

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL
MELALUI PEMBERDAYAAN MEMBUAT SASIRANGAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Khusus Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Oleh :
AZIZAH HAPSARI
NIM A1F114004**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
Januari 2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Meningkatkan Keterampilan Vokasional Anak Tunarungu
Melalui Pemberdayaan Membuat Sasirangan

oleh:

AZIZAH HAPSARI
NIM A1F114004

Disetujui untuk Sidang

Pembimbing I



Agus Pratomo Andi W., M.Pd
NIP 19850806 201012 1 006

Pembimbing II

Sihadi, M.Pd
NIP 19640504 199212 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. Ali Rachman, M.Pd
NIP 19760427 200801 1 011

Ketua Program Studi

Dr. Utomo, M. Pd
NIP 19690529 199901 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Vokasional Anak Tunarungu Melalui Pemberdayaan Membuat Sasirangan” ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penciplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam Daftar Pustaka. Atas pernyataan ini saya menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Banjarmasin, 21 Januari 2021



Azizah Hapsari
NIM A1F114004

MOTTO

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5)
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (6).....*

(Q.S. Al- Insyiraah/94.5-6)

ABSTRAK

Azizah Hapsari. 2021. **Meningkatkan Keterampilan Vokasional Anak Tunarungu Melalui Pemberdayaan Membuat Sasirangan**. Skripsi. Program S1 Pendidikan Khusus. Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Tahun Akademik 2017/2018. Pembimbing I : Agus Pratomo Andi, W.,M.Pd Pembimbing II : Sihadi, M.Pd.

Kata Kunci : Keterampilan Vokasional, Anak Tunarungu, Membuat Sasirangan.

Penelitian ini dilatarbelakangi seiring dengan pentingnya meningkatkan kemandirian anak tunarungu. Untuk meningkatkan kemandirian tentunya diperlukan keterampilan yang menarik agar muncul semangat anak untuk belajar. Keterampilan vokasional salah satunya yang bisa dipraktikkan yaitu membuat sasirangan yang nantinya diperlukan dalam bekerja di dunia nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan vokasional tunarungu dalam membuat sasirangan.

Metode penelitian ini adalah metode SSR (*Single Subject Research*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Adapun sistem pencatatan datanya menggunakan persentase. Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu tahap *baseline 1* (A1), tahap intervensi (B) dan tahap *baseline 2* (A2). Tahap *baseline 1* (A1) sebagai data awal yakni sebelum adanya *treatment* atau perlakuan, tahap intervensi (B) dengan bimbingan guru dalam membuat sasirangan, tahap *baseline 2* (A2) kembali tanpa adanya *treatment* atau perlakuan. Subjek pada penelitian ini adalah anak tunarungu di SLB Negeri Kandangan berjumlah 5 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pemberdayaan membuat sasirangan dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor yang diperoleh. Pada tahap *baseline 1* (A1) anak mendapatkan skor berkisar 36-40%. Pada tahap intervensi (B) anak mendapatkan skor berkisar 76-93% dan pada tahap *baseline 2* (A2) anak mendapatkan skor berkisar 96-100%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Salawat dan salam juga peneliti haturkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang senantiasa mencintai hambanya. Berkat cinta Allah dan kekasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “**Meningkatkan Keterampilan Vokasional Anak Tunarungu Melalui Pemberdayaan Sasirangan**”.

Selesainya skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan, bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Agus Pratomo Andi W., M.Pd** selaku dosen pembimbing I dan Bapak **Sihadi, M. Pd** selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih juga yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Chairil Faif Pasani, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi izin penelitian kepada peneliti.
2. Bapak Dr. Ali Rachman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Dr. Utomo, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus.

4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Khusus yang telah memberikan ilmu melalui perkuliahan.
5. Ibu Indang Iriyanti, S.Pd selaku kepala sekolah di sekolah SLB Negeri Kandangan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Syarifah Raihanah, S. Pd selaku guru SLB Negeri Kandangan yang telah memberikan bantuan menjadi pengamat dalam melakukan penelitian kepada anak didiknya.
7. Bapak Taufik Akhyar, S. Pd selaku guru SLB Negeri Kandangan yang telah memberikan bantuan menjadi pengamat dalam melakukan penelitian kepada anak didiknya.
8. Seluruh dewan guru SLB Negeri Kandangan yang telah memberikan dukungan serta do'a demi kelancaran skripsi ini.
9. Orang-orang tercinta dan terkasih, orang tua saya Drs. Muhammad Riza, M.Pd dan, juga seluruh keluarga saya yang tak pernah lepas untuk memberikan doa dan dukungan moril dan materil.
10. Kepada Suami tercinta yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman satu angkatan Pendidikan Khusus 2014 yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun.
12. Semua pihak yang telah banyak memberi bantuan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari

sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan peneliti terima dengan senang hati. Peneliti juga berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya

Banjarmasin, Januari 2021

Peneliti.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian tentang Anak Tunarungu	7
1. Pengertian Anak Tunarungu	7
2. Klasifikasi Anak Tunarungu	8
3. Penyebab Ketunarunguan.....	14
4. Karakteristik Anak Tunarungu.....	17
B. Kajian Tentang Keterampilan	21
1. Pengertian Keterampilan Vokasional.....	21
2. Keterampilan Vokasional Anak Tunarungu.....	22
C. Kajian Tentang Sasirangan	24
1. Sejarah Sasirangan	24
2. Saran dan Peralatan Membuat Sasirangan	27
3. Proses Pembuatan Sasirangan	29
4. Tata Warna Sasirangan	32
D. Penelitian yang Relevan.....	33
E. Kerangka Berpikir	34

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Desain Penelitian.....	35
C. Prosedur Penelitian.....	37
D. Tempat Penelitian.....	39
E. Subjek Penelitian.....	39
F. Sistem Pencatatan Data	39
G. Instrumen Penelitian.....	39
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Pengukuran	39
I. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
1. Hasil <i>Baseline</i> 1 (A1).....	51
2. Hasil Intervensi (B).....	53
3. Hasil <i>Baseline</i> 2 (A2).....	58
4. Pemerolehan Keterampilan Vokasional	62
B. Analisis Data	62
1. Analisis dalam Kondisi	63
a) Panjang Kondisi.....	64
b) Estimasi Kecenderungan Arah	64
c) Kecenderungan Stabilitas	66
d) Kecenderungan Jejak Data	72
e) Level Stabilitas dan Rentang.....	72
f) Level Perubahan	73
2. Analisis Antar Kondisi.....	75
a) Jumlah Variabel yang diubah	75
b) Perubahan Arah dan Efeknya	75
c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas	76
d) Level Perubahan	77
e) Data <i>Overlap</i>	77
C. Pembahasan Hasil Penelitian	80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
3.1 Desain A-B-A.....	36
3.2 Data Pengamat	40
3.3 Reliabilitas Pengukuran	42
3.4 Panjang Kondisi	43
3.5 Estimasi Kecenderungan Arah.....	43
3.6 Kecenderungan Stabilitas.....	44
3.7 Rentang Stabilitas	44
3.8 Level Stabilitas dan Rentang.....	45
3.9 Level Perubahan Data	46
3.10 Jumlah Variabel yang diubah	46
3.11 Perubahan Arah dan Efeknya.....	46
3.12 Kecenderungan Stabilitas.....	47
3.13 Level Perubahan.....	47
3.14 Data Overlap	48
4.1 <i>Baseline</i> 1 (A1) Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan.....	51
4.2 Intervensi (B) Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan.....	52
4.3 <i>Baseline</i> 2 (A2) Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan.....	57
4.4 Hasil Pengukuran Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan.....	61
4.5 Panjang Kondisi	63
4.6 Estimasi Kecenderungan Arah.....	64
4.7 Rentang Stabilitas <i>Baseline</i> 1 (A1).....	66
4.8 Rentang Stabilitas Intervensi (B).....	68
4.9 Rentang Stabilitas <i>Baseline</i> 2 (A2).....	69
4.10 Kecenderungan Stabilitas.....	69
4.11 Mean Level.....	70
4.12 Kecenderungan Jejak Data.....	71
4.13 Level Stabilitas dan Rentang.....	72
4.14 Perubahan Level.....	72
4.15 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi.....	73
4.16 Jumlah Variabel yang diubah.....	74
4.17 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya.....	74
4.18 Perubahan Kecenderungan Stabilitas.....	75
4.19 Perubahan Level.....	76
4.20 Persentase <i>Overlap</i>	77
4.21 Persentase <i>Overlap</i>	78
4.22 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi	79

DAFTAR GRAFIK

<i>Grafik</i>	<i>Halaman</i>
4.1 <i>Baseline</i> 1 (A1) Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan.....	51
4.2 Intervensi (B) Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan.....	53
4.3 <i>Baseline</i> 2 (A2) Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan.....	57
4.4 Hasil Pengukuran Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan.....	62
4.5 Estimasi Kecenderungan Arah.....	64
4.6 Kecenderungan Stabilitas.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	<i>Halaman</i>
1 Identitas Anak	91
2 Instrumen <i>Baseline</i> 1 (A1)	93
3 Instrumen Intervensi (B)	105
4 Instrumen <i>Baseline</i> 2 (A2)	120
5 Jadwal Penelitian.....	134
6 Dokumentasi Foto Pelaksanaan Penelitian	136
7 Surat menyurat	152
8 Riwayat Hidup	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar tertentu. Keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap, gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu (Soemarjadi, 1992:2).

Setiap manusia memiliki hak untuk mengakses fasilitas yang disediakan dan mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Namun cara yang dilakukan berbeda dan perlu penanganan khusus untuk membuat mereka menjadi anak yang berfungsi sosial dan bisa mencukupi kebutuhan pribadi dan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat mereka sering dipandang sebelah mata karena keterbatasan yang mereka miliki serta tidak dilihat kemampuan apa yang bisa dikembangkan dalam diri mereka.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak normal lainnya. Oleh sebab itu, perlu adanya sekolah-sekolah yang didirikan khusus untuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus atau anak-anak berkelainan.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa : “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental sosial”.

Pendidikan keterampilan di sekolah sangatlah penting dalam meningkatkan pendidikan vokasional anak terutama untuk anak tunarungu di SLB Negeri Kandangan. Pendidikan keterampilan juga adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memberdayakan kemandirian anak tunarungu. Pendidikan keterampilan yang diberikanpun tentunya keterampilan yang menarik bagi mereka agar muncul semangat untuk mempelajarinya. Di samping itu yang lebih penting adalah agar anak tunarungu memiliki keterampilan yang dapat menjadi bekal bagi mereka selepas dari pendidikan di sekolah untuk dapat dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan dimilikinya keterampilan maka diharapkan anak berkebutuhan khusus tunarungu pada khususnya akan dapat hidup mandiri, baik dengan membuka usaha sendiri maupun bekerja pada industri yang membutuhkan keterampilan tersebut.

Menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP, tahun 2003 (dalam Anwar, 2004): Empat pesyaratan dasar dalam pengembangan keterampilan yaitu (1) keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat sumberdaya alam dan sosial budaya; (3) dikembangkan secara

nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mencoba memberikan sebuah inovasi kegiatan pelatihan vokasional membuat kerudung sasirangan bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Negeri Kandungan yang bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Anak Tunarungu Melalui Pemberdayaan Membuat Sasirangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak tunarungu kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
2. Anak Tunarungu memiliki hambatan dalam mempelajari keterampilan membuat sasirangan mengingat keterbatasan dalam mendengar.
3. Keterampilan yang sudah diajarkan di sekolah masih belum mengakomodir seluruh kemampuan yang diharapkan dapat menjadi tumpuan kemandirian siswa dalam kehidupan mereka kelak.
4. Pendidik/guru tidak ada yang menguasai teknik pembuatan Sasirangan.

5. Tidak tersedianya sarana yang memadai untuk mengajarkan keterampilan membuat sasirangan kepada anak tunarungu di SLB Negeri Kandangan.
6. Tidak semua anak tunarungu memiliki minat dan bakat mempelajari keterampilan membuat sasirangan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas dan luasnya pembahasan yang ada maka untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan, maka penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan di kelas VIII SLB Negeri Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut. Apakah pemberdayaan membuat sasirangan dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu setelah dilakukan pemberdayaan membuat sasirangan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai konsep dan prinsip pelaksanaan pemberdayaan membuat sasirangan untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa Tunarungu

Dapat menjadi tambahan keterampilan dalam mengembangkan diri agar dapat hidup mandiri dengan mengembangkan sendiri atau bekerja pada orang lain

b. Bagi Guru Kelas

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana memahami konsep pendidikan pemberdayaan membuat sasirangan untuk meningkatkan keterampilan vokasional siswa tunarungu.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian tentang pemberdayaan membuat sasirangan sebagai salah satu upaya meningkatkan keterampilan vokasional siswa tunarungu, serta penelitian ini juga dapat digunakan untuk menetapkan kebijakan dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu di sekolah.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu evaluasi penyelenggaraan pendidikan anak tunarungu yang selama ini telah berjalan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan pemahaman tentang pemberdayaan suatu keterampilan tertentu untuk meningkatkan keterampilan vokasional siswa tunarungu khususnya dan siswa berkebutuhan khusus pada umumnya.

G. Definisi Operasional

1. Pemberdayaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Sehingga pemberdayaan dalam penelitian ini dapat diartikan kegiatan menggerakkan kemampuan yang ada pada diri anak tunarungu untuk mempelajari pembuatan sasirangan.
2. Sasirangan adalah kain adat suku Banjar di Kalimantan Selatan, kain yang didapat dari proses pewarnaan rintang dengan menggunakan bahan perintang seperti tali, benang atau sejenisnya menurut corak-corak tertentu.
3. Keterampilan vokasional adalah keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar.

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila dilihat mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Murni Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini (2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa

menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui pendengaran.

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam indera pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu terbagi menjadi klasifikasi umum dan klasifikasi khusus. (Ardhi Wijaya, 2013:16.)

a. Klasifikasi Umum

- 1) *The deaf* (tuli), yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian diatas 90 dB
- 2) *Hard of Hearing* (kurang dengar), yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang dengan tingkat ketulian 20-90 dB.

b. Klasifikasi Khusus

- 1) Tunarungu ringan (*mild hearing loss*); penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 25-45 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu ringan akan mengalami kesulitan untuk merespons suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi demikian, anak secara psikologis memerlukan perhatian khusus

dalam belajarnya disekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk dibagian depan yang dekat dengan guru.

- 2) Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*); penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 46-70 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu sedang, ia hanya akan mengerti percakapan pada jarak 3-5 *feet* secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi dikelas. Anak yang dengan tingkat ketunarunguan ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*) dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama.
- 3) Tunarungu berat (*severe hearing loss*); penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 71-90 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu taraf berat ini, hanya dapat merespons bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Anak dengan kategori ini memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Anak tersebut juga sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.
- 4) Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*); penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 90 dB keatas. Seseorang yang mengalami tunarungu tingkat sangat berat ini sudah tidak dapat merespons suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespons melalui getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas yang lainnya, penyandang

tunarungu ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.

Sedangkan dalam pendapat ahli yang lain dikemukakan klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut: (Haenudin, 2013:62.)

1) Kehilangan kemampuan mendengar 20 – 30 dB (*mild losses*) memiliki ciri-ciri:

a) Sukar mendengar percakapan yang lemah, percakapan melalui pendengaran, tidak mendapat kesulitan mendengar dalam suasana kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan. Menuntut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah dan kesadaran dari pihak guru tentang kesulitannya.

b) Tidak memiliki kelainan bicara.

c) Kebutuhan dalam pendidikan perlu latihan membaca ujaran, perlu diperhatikan mengenai pengembangan penguasaan pendengarannya.

d) Jika kehilangan pendengaran 20 dB, dan mendekati 30 dB perlu alat bantu mendengar.

2) Kehilangan kemampuan mendengar 30 – 40 dB (*Marginal Losses*) memiliki ciri-ciri:

a) Mereka mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter. Mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal, dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dalam menangkap percakapan kelompok.

- b) Mereka akan mengalami sedikit kelainan dalam bicara dan perbendaharaan kata terbatas.
 - c) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca ujaran, latihan mendengar, penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi, dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.
 - d) Bila kecerdasannya data rata-rata dapat ditempatkan di kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan. Bagi yang kecerdasannya kurang memerlukan kelas khusus.
- 3) Kehilangan kemampuan mendengar 40 – 60 dB (*Moderat Losses*) memiliki ciri-ciri:
- a) Memiliki pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, memerlukan alat bantu mendengar.
 - b) Mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter.
 - c) Sering salah faham, mengalami kesukaran-kesukaran disekolah umum, mempunyai kelainan bicara.
 - d) Perbendaharaan kata terbatas.
 - e) Untuk program pendidikan mereka membutuhkan alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya, dan penambahan alat-alat bantu pengajaran yang sifatnya visual, perlu latihan artikulasi, dan membaca ujaran, serta perlu pertolongan khusus dalam bahasa.
 - f) Perlu masuk Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB)

- 4) Kehilangan kemampuan mendengar 60 -70 dB (*severe losses*) memiliki ciri-ciri:
- a) Mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar, dan dengan cara khusus.
 - b) Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan secara spontan pada usia muda, mereka kadang-kadang disebut “Tuli secara pendidikan (*Educationally Deaf*)”, yang berarti mereka dididik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli.
 - c) Mereka diajar pada suatu kelas yang khusus untuk anak-anak tunarungu karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan.
 - d) Kadang-kadang mereka dapat dilatih untuk dapat mendengar dengan alat bantu dengar, dan selanjutnya dapat digolongkan kedalam kelompok kurang dengar.
 - e) Masih bisa mendengar suara yang keras dari jarak yang dekat, misalnya suara mesin pesawat terbang, klakson mobil, dan lolong anjing.
 - f) Karena masih memiliki sisa pendengaran mereka dapat dilatih melalui latihan pendengaran (*Audiotort training*).
 - g) Dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf konsonan.

- h) Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru khusus, karena itu mereka harus dimasukkan ke Sekolah Luar Biasa Bagian B, kecuali bagi anak genius dapat mengikuti kelas normal.
- 5) Kehilangan kemampuan mendengar 75 dB ke atas (*Profound Losses*), memiliki ciri-ciri:
- a) Dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar.
 - b) Tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinga, meskipun menggunakan penguat suara mereka tidak dapat menangkap dan memahami bahasa.
 - c) Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu mendengar (*hearing aids*).
 - d) Memerlukan pengajaran khusus yang intensif di segala bidang tanpa menggunakan mayoritas indra pendengaran.
 - e) Dalam pendidikannya yang memerlukan perhatian khusus adalah: membaca ujaran, latihan mendengar, yang berfungsi untuk mempertahankan sisa pendengarannya yang masih ada, meskipun hanya sedikit.
 - f) Diperlukan teknik khusus untuk mengembangkan bicara dengan metode visual, taktil, kinestetik, serta semua hal yang dapat membantu terhadap perkembangan bicara dan bahasanya.

3. Penyebab Ketunarunguan

Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan dapat terjadi pada saat sebelum lahir (prenatal), saat dilahirkan (natal), dan sesudah dilahirkan (post natal). Banyak juga pendapat para ahli yang mengungkapkan tentang penyebab ketunarunguan dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Berikut dibawah ini faktor-faktor penyebab ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam diri anak

Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan ketunarunguan yang berasal dari dalam diri anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua anak tersebut yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda yang dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan gen yang dominan resesif dan berhubungan dengan jenis kelamin.
- 2) Ibu yang sedang mengandung menderita Campak Jerman (*Rubella*) pada masa kandungan tiga bulan pertama, akan berpengaruh buruk pada janin. Hardy (1968), dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:33), melaporkan 199 anak yang ibunya terkena virus *Rubella* ketika mengandung anaknya selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainana pendengaran. *Rubella* yang diderita ibu saat hamil merupakan

faktor penyebab yang paling umum dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.

- 3) Ibu yang sedang hamil mengalami keracunan darah (*Toxamnia*). Hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat pendengaran, maka anak tersebut akan dilahirkan dalam keadaan tunarungu.

b. Faktor dari luar diri anak

- 1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan.

Contoh dari anak yang terkena infeksi adalah anak yang terserang *Herves Implex*, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu, dapat menular pada anak pada saat dilahirkan. Demikian juga dengan penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh ibu kepada anaknya yang dilahirkan dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran sehingga menimbulkan ketunarunguan.

- 2) *Meningitis* atau Radang Selaput Otak

Hasil dari penelitian dari Vermon (1968). Ries (1973), Trybus (1985), Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:34), melaporkan bahwa ketunarunguan yang disebabkan *meningitis* masing-masing Vermon sebanyak 8,1%, Ries sebanyak 4,9 %, dan Trybus sebanyak 7,3 % menyatakan bahwa ketunarunguan

disebabkan oleh meningitis atau radang selaput otak. Dalam prosesnya meningitis dapat menyebabkan gangguan atau peradangan pada bagian penting ditelinga. Peradangan bisa merusak koklea yang merupakan organ kecil yang bertanggung jawab mengirimkan sinyal suara ke otak. Ketika koklea mengalami kerusakan maka yang terjadi selanjutnya adalah, koklea tidak bisa merespon pada gelombang suara sehingga pendengaran akan mengalami masalah, hal inilah yang dimaksud dengan ketunarunguan yang disebabkan oleh meningitis atau radang selaput otak..

3) *Otitis Media* atau Radang Telinga Bagian Tengah.

Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah yang mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi tersebut sudah kronis dan tidak segera diobati, dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. *Otitis Media* adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada masa anak-anak sebelum usia mencapai 6 tahun. Oleh sebab itu anak-anak secara berkala harus mendapat pemeriksaan dan pengobatan yang teliti sebelum memasuki sekolah, karena dimungkinkan menderita *otitis media* yang dapat menyebabkan ketunarunguan. Ketunarunguan yang disebabkan otitis media adalah tunarungu tipe konduktif. *Otitis media* biasanya terjadi karena penyakit pernapasan yang berat sehingga dapat

menyebabkan hilangnya pendengaran. *Otitis Media* juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan dari pilek, dan penyakit campak.

- 4) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

4. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dalam segi fisik tidak sama sekali memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan atau kecacatan yang terlihat oleh mata. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi berbeda. Permanian Somad dan Tati Hernawati (1995) mendiskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan emosional.

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak di verbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat

memaksimalkan intelegensi tyang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Karakteristik dari segi emosi dan emosional

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egoisentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos tanpa banyak masalah dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

- (a) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas. Perasaan takut menghadapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

(b) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

(c) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam pikirannya. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

a. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tampak banyak masalah

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

b. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang

mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkan dengan kejengkelan dan kemarahan.

d. Karakteristik dari segi Persepsi

Persepsi adalah proses pengenalan terhadap objek sebagai hasil pekerjaan indera. Semua hasil pengamatan dari indera dapat dijadikan modal bagi individu anak tunarungu untuk menginterpretasikan objek. Kemampuan indera anak tunarungu mengalami gangguan/ hambatan dalam kemampuan mendengarnya. Oleh karenanya, segala hal yang didapat dari kemampuan indera pendengarannya tidak dapat diterima dan dipersepsi dengan baik. (Ardhi Wijaya, 2016: 54)

B. Kajian Tentang Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan Vokasional

Keterampilan merupakan gambaran tingkatan kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. (Heri Rahyubi, 2012: 265). Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan hasil yang baik. Keterampilan untuk anak tunarungu lebih difokuskan pada keterampilan vokasional, keterampilan ini dapat digunakan untuk bekerja setelah anak lulus dari sekolah.

Dalam keterampilan terdapat ciri umum seperti dijelaskan oleh Gredler (dalam Liunir, 2006: 2-13) bahwa “ciri umum dari semua

keterampilan ialah ada persyaratan untuk mengembangkan kemulusan bertindak (*smoothness of action*), kecermatan (*precision*) dan pengaturan waktu (*timing*)". Dari teori Gredler tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan seharusnya memuat tiga syarat yaitu kemulusan dalam bertindak atau kemampuan dalam bertindak dalam keterampilan yang dilakukan, selain itu anak dikatakan terampil jika ia memiliki kecermatan dalam melakukan kegiatan keterampilan, serta tepat waktu dalam pelaksanaannya.

Program pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) merupakan program untuk menggali potensi sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, khususnya dalam bidang non akademik, karena dengan memiliki keterampilan hidup anak diharapkan memiliki bekal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

2. Keterampilan Vokasional untuk Anak Tunarungu

Keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan anak dengan kebutuhan yang khusus, sehingga kelak anak dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar dan sikap produktif. (Iswari, 2007:154).

Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang Anak Berkebutuhan Khusus menyatakan bahwa :

“Seseorang anak berhak mendapat pendidikan dan pelatihan keterampilan sesuai dengan kemampuan serta bakat yang dimiliki. Demikian halnya bagi anak berkebutuhan khusus perlu dirancang sesuai kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing jenis atau kekhususan anak agar anak mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan tidak mengalami kesulitan untuk melakukannya, sehingga hasil yang diperoleh maksimal.”

Berdasarkan peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tersebut, maka semestinya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan gabungan dari pendidikan dan pelatihan keterampilan anak tunarungu untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan kemampuan masing-masing yang dimiliki oleh anak.

Keterampilan vokasional ini hendaknya bisa dilaksanakan agar peserta didik mampu meraih kesempatan untuk bekerja dan diterima oleh masyarakat dan bahkan mampu menciptakan lapangan kerja bagi anak berkebutuhan khusus lainnya (Iswari, 2007: 197). Keterampilan membuat sasirangan ini merupakan salah satu keterampilan yang diberikan kepada anak tunarungu sehingga diharapkan anak tunarungu mampu meraih kesempatan kerja di masyarakat dan bahkan anak tunarungu hendaknya membuka usaha

sendiri serta mengembangkan sendiri usaha membuat sasirangan, juga membantu penyandang disabilitas lainnya yang memiliki kemampuan membuat sasirangan.

C. Kajian Teori Tentang Sasirangan

1. Sejarah Sasirangan

Pada mulanya dikenal adanya Kain Pamintan. Istilah pamintan ini adalah singkatan dari permintaan (permintaan, maksudnya adalah selembar kain putih yang diberi warna tertentu dengan motif tertentu pula atas permintaan seseorang yang berobat kepada seorang pengrajin kain pamintan. Dengan menggunakan kain pamintan tersebut maka diharapkan penyakitnya akan menjadi sembuh.

Kain pamintan tersebut berfungsi sebagai sarana pengobatan atas petunjuk seorang tabib sebelumnya. Berbagai macam penyakit dari seorang atau keluarganya yang sakit, seperti sakit perut, sakit kepala, bisul, sariawan, badan panas dingin, kapingitan, bahkan sampai kepada penyakit gangguan jiwa serta sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau gangguan roh jahat.

Pengobatan alternatif yang bersifat non medis ini disebut “batatamba” dengan mempergunakan kain pamintan, yang dipakaikan secara berkala.

Di antara terapinya atas petunjuk tabib adalah kain pamintan tersebut diikatkan di kepala pada waktu senja untuk beberapa saat (ukuran waktu sapanginang = selama makan sirih) bagi yang

menderita sakit kepaka kronis. Kain pamintan diselimutkan pada seluruh badan pada waktu tidur malam hari, bagi yang berpenyakit selalu menderita deman. Kadang-kadang juga kain pamintan tersebut dijadikan sarung.

Anak-anak yang sering sakit, seperti kapidaraan, kapuhunan dan selalu menangis, dibikinkan ayunan dari kain pamintan. Karenanya dikenal adanya ayunan laki-lakinya dan ayunan bini untuk anak bini-bini.

Kian pamintan tersebut juga dipergunakan sebagai laung ikat kepala bagi penderita gangguan jiwa atau sakit jiwa karena gangguan makhluk halus. Juga dikenal adanya laung laki-laki dan laung bini untuk perempuan.

Dalam proses pengobatan, nasib tabib, proses pembuatan kain pamintan seta pemakaiannya sebagai terapi, dilaksanakan agak tertutup, artinya tidak terbuka untuk umum. Begitulah adanya kain pamintan yang diperkirakan dikenal di Kalimantan Selatan sejak sekitar abad ke XVI.

Pada waktu dulu tidak semua orang bisa menjadi pengrajin kain pamintan, karena umumnya sebagai keterampilan yang bersifat keturunan, sehingga keterampilan tersebut tidak mudah dinalarkan kepada sembarang orang lain. Persyaratan lainnya adalah pada adanya tuntutan tradisi yang mengharuskan diadakannya upacara selamatan sebelum memulai membikin kain pamintan tersebut. Upacara selamatan itu adalah dengan mengadakan sesajian berupa kue (wadai)

khas Banjar seperti nasi lamak berbentuk gunung yang dipuncaknya ada telur masak, hinti gula habang, kukulih dengan air gula habang (gula merah) ditambah pisang mahuli, segelas kopi manis dan pahit, disertai dengan perapin yang ditaburi dupa yang berbau harum. Setelah dibacakan do'a selamat, sesajian wadai-wadai bahari itu dapat dimakan bersama.

Selesai upacara selamat tersebut, barulah dimulai merancang pengolahan kain pamintan. Perkembangan zaman yang semakin maju dengan adanya sarana dan prasarana sektor pendidikan dan kesehatan serta faktor agama Islam, sangat berpengaruh terhadap tradisi sementara masyarakat Banjar dengan cara betatamba (berobat) dengan mempergunakan kain pamintan ini.

Dalam proses pembuatan kain pamintan pada waktu dulu itu terjadi tiga rangkaian yang saling berkaitan. Pertama, adanya seseorang yang sakit. Kedua, adanya tabib yang memberikan nasihat kepada orang yang sakit untuk menyediakan kain pamintan sebagai terapi pengobatan (betatamba). Ketiga, adanya pengrajin yang mau membuat kain pamintan sebagai sarana pengobatan tersebut berdasarkan pesanan. Pertama, kedua, ketiga pihak tersebut berproses secara tertutup tidak terbuka untuk umum.

Pengrajin yang sudah berpengalaman beberapa tahun, dia akhirnya sudah sangat terampil dalam membuat kain pamintan untuk keperluan pengobatan. Tersebut. Dari jenis penyakit tertentu dia sudah hafal, corak kain pamintan mana yang akan dibuat. Sehingga pada

akhirnya, baginya tidak memerlukan lagi adanya arahan yang berasal dari tabib sebelumnya. Para penderita penyakit biasanya juga secara langsung saja memesan kain pamintan kepada pengrajin dengan menyebutkan jenis penyakit yang dideritanya. Dari situ pengrajin sudah berfungsi ganda, yaitu menentukan terapi penyakit dan sekaligus sebagai pengrajin pembuatan kain pamintan.

Pada saat ini sudah jarang sekali ditemukan orang Banjar yang betatanba dengan kain khas Banjar tersebut. Kain khas Banjar ini sekarang dikenal dengan istilah “Sasirangan” telah dilirik dengan serius dalam aspek bisnis, di samping uoaya pelestarian dalam kaca mata budaya.

2. Saran dan Peralatan Membuat Sasirangan

Proses pembuatan Sasirangan memerlukan sarana dan peralatan yang cukup sederhana. Sarana dan peralatan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Meja tulis yang dipergunakan untuk tempat melukis atau menggambar dalam ukuran minimal 100 x 60 cm. Dapat dipakai meja papan biasa berkaki tinggi (untuk pelukisnya duduk dikursi) atau meja berkaki pendek (untuk pelukisnya duduk dilantai).
- b. Gunting yang dipergunakan untuk menggunting atau memotong kain yang akan dijadikan Sasirangan.
- c. Pensil dalam beberapa batang untuk melukis atau menggambar di atas kain.

- d. Jarum tangan dalam beberapa bilah, yang lubangnya agak lebar guna mempermudah memasukkan benang.
- e. Benang berwarna putih yang kuat, tidak mudah putus, karena ketika pekerjaan menjahit (menjelujur), benang itu akan ditarik-tarik dengan kencang.
- f. Bubuk pewarna sekarang telah terdapat di pasaran bubuk pewarna kain dalam kaleng produksi industri luar negeri seperti yang diproduksi WLS, Willy & Son Chemical Industries dalam berbagai warna seperti merah, hijau, hitam, kuning, biru, jingga, merah muda, hijau muda, biru muda, dan lain-lain.
- g. Sarung tangan karet yang panjang sampai ke siku si pemakai. Sarung tangan ini diperlukan pada saat pekerjaan memberi warna dalam proses pewarnaannya kain yang telah dijahit (jelujur).
- h. Sabun biasa yang dipergunakan untuk mencuci tangan setelah selesai pekerjaan mewarnai kain.
- i. Baskom plastik beberapa buah dengan ukuran garis tengah kurang lebih 40 cm. Baskom ini sebagai tempat cairan zat pewarna. Sebaiknya pemakaian baskom sesuai dengan jumlah warna, kecuali dicuci bersih setelah dipakai untuk keperluan pemakaian warna yang lain. Pada waktu dulu sebelum adanya baskom plastik dipergunakan gadur, yaitu bahan keramik dari tanah liat.

- j. Wancuh atau potongan kayu dengan ukuran sekitar 20 x 5 x 3 cm, untuk keperluan mengaduk bubuk pewarna dengan air panas dalam baskom. Sebaiknya pula wancuh atau potongan kayu ini dipergunakan sebanyak jumlah warna, sehingga tidak tercampur pemakaiannya dengan lebih dari satu warna.
- k. Balok rentang tempat kain yang telah selesai diberi warna. Balok kayu ini sebagai tempat sementara.
- l. Tikar purun diperlukan beberapa lembar untuk menggelar kain yang telah diberi warna. Dengan digelar (diurak) kain berwarna tersebut, benang-benang jahitannya berangsur-angsur dilepaskan.
- m. Tempat gantungan yang terdiri dari kawat atau tali plastik tempat menggelar dengan menggantung kain yang telah selesai diberi warna dan dilepaskan benang-benang jahitannya.
- n. Setrika untuk melicinkan Sasirangan yang telah kering.

3. Proses Pembuatan Sasirangan

a) Melukis atau menggambar

Mula-mula pada kain putih digambarkan motif-motif yang diinginkan. Kain yang akan dilukis tersebut telah dipotong menurut ukuran yang diinginkan. Kain putih ini bisa dari kain katun, santung, balacu, kaci, king, primasima, satin, atau sutera, sesuai yang diinginkan. Melukis cukup dengan mempergunakan pensil biasa. Pekerjaan melukis atau menggambar ini dapat dibedakan dalam dua cara, yaitu yang pertama melukis dengan

langsung tanpa menggunakan cetakan menggambar dengan gambar yang diinginkan. Kedua, melukis atau menggambar dengan mempergunakan pola atau mal yang telah ada.

b) Menjahit atau menjelujur

Setelah lukisan selesai tergambar pada lembaran kain putih tersebut, selanjutnya adalah menjahit jelujur mengikuti garis-garis hasil gambaran. Manakala jahitan (jelujur) dengan benang tersebut telah selesai untuk selembar kain, maka benang-benang tersebut ditarik kuat-kuat (disisit), sehingga tampak hasilnya, kain yang dijahit tersebut menjadi mengkerut.

c) Memberi warna

Baskom yang telah disediakan ditaburi bubuk warna yang diinginkan. Bubuk warna ini dicairkan dengan air dicairkan dengan panas, kemudian diaduk dengan wancuh atau potongan kayu sampai cairan warna itu benar-benar tampak telah merata. Setelah cairan warna sudah agak dingin, kain yang telah dijahit (dijelujur) tadi di celupkan ke dalam baskom yang berisi cairan warna tersebut. Harus diingatkan mencelupkan kain ke dalam baskom tersebut, kedua belah tangan petugas harus menggunakan sarung tangan dari karet tebal yang panjangnya sampai ke siku.

Kain yang diberi warna tersebut tidak sekedar dicelupkan begitu saja ke dalam baskom. Tetapi kain tersebut harus diremas-remas, bolak-balik beberapa kali, sehingga warna yang diinginkan

benar-benar telah merata dengan baik pada kain tersebut. Pekerjaan memberi warna ini biasanya berlangsung antara 5 sampai 10 menit.

Setelah selesai memberi warna di dalam baskom tersebut kain itu kemudian ditempatkan pada balok rentang guna direntang untuk dikeringkan, tetapi tidak dijemur langsung kena cahaya matahari. Perendaman kain ke dalam baskom itu bisa beberapa kali sesuai dengan jumlah warna yang diinginkan. Kain yang telah diberi warna tersebut dibiarkan kurang lebih 30 menit.

d) Melepaskan benang jahitan

Apabila kain yang telah diberi warna tersebut sudah mulai kering, selanjutnya kain itu digelar di atas tikar, benang benang jahitan atau ikatan pada kain tersebut dilepaskan seluruhnya. Akan tampak kain tersebut telah berwarna dengan warna yang diinginkan.

e) Dicuci dan dikeringkan

Selanjutnya kain yang sudah selesai diberi warna dan cairan pengawet itu dicuci dan dikeringkan.

f) Disetrika

Setelah kain tersebut benar-benar sudah kering, selanjutnya disetrika agar kain itu menjadi licin. Jadilah selembur Sasirangan khas Banjar.

4. Tata Warna Sasirangan

Pada waktu dulu ketika Sasirangan masih bernama kain pamintan, sesuai, dengan kondisi pada zamannya, zat warna diambil dari alam sekitar. Teknologinya sederhana, didasarkan atas pengalaman dan tradisi yang bersifat turun-temurun.

Alam dan lingkungan hidup sekitar rumah tangga memberikan kemudahan bagi pengolah Sasirangan untuk mengolah warna dalam berbagai corak, namun tentu saja masih sangat terbatas. Pada umumnya warna-warna yang diperoleh dari alam adalah warna-warna pokoknya saja, seperti :

- a) Kuning berasal dari umbi tanaman janar (kunyit) dan temulawak.
- b) Merah berasal dari zat gambir buah mingkudu, kesumba atau lombok merah.
- c) Hijau berasal dari daun pudak atau jahe.
- d) Hitam berasal dari biji ramania (gandaria) atau buah karamunting.
- e) Coklat berasal dari uar atau kulit buah rambutan.

Dari enam macam warna pokok tersebut berdasarkan pengalaman yang sudah berturun-temurun, dicampur dengan pelbagai rempah-rempah, dengan tujuan untuk mengawetkan warna, menajamkan warna atau mengubah warna menjadi lebih muda. Rerempahan yang dipergunakan pada waktu dahulu adalah seperti garam, jintan, lada, pala, cengkeh, limau nipis (jeruk), kapur, tawas, cuka atau terusi.

Pada dewasa ini para pengrajin sasirangan tidak lagi bersusah payah meramu ramuan alam untuk membikin warna guna mewarnai Sasirangan. Dengan membanjirnya zat warna sintetis sebagai barang import ke Indonesia dari luar negeri yaitu Eropa (Inggris, Jerman, Perancis, Swiss), Jepang dan Cina RRC, sekaligus menyingkirkan ramuan-ramuan warna tradisional dalam negeri, termasuk daerah Kalimantan Selatan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian merupakan sebuah pengkajian permasalahan oleh seorang peneliti yang dituntut sebuah keilmuan, baik secara metode maupun konsep yang secara rasional dapat diterima. Sebuah penelitian seseorang tidak menutup kemungkinan membutuhkan informasi-informasi dari karya orang lain, baik itu secara teori maupun karya yang relevan dengan penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang peneliti rumuskan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengambil informasi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan rumusan masalah yang diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan Raodatul Hasanah (2015) dengan judul Pembelajaran Keterampilan Batik Tulis di Kelas XI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan batik tulis sudah memenuhi KKM dengan presentase nilai Siswa A 86, dan Siswa B 85.

2. Penelitian Sri Muryati (2012) Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membatik Bagi Anak tunarungu Kelas X di SLB Bhakti Kencana Berbah Sleman. Hasil penelitian yang telah dilakukan berupa produk batik yang sudah jadi dan dapat dipasarkan.
3. Penelitian Asmi Intan Lestari (2015) yang berjudul Pembelajaran Siswa dalam Membatik Motif Berbasis Potensi Laut dengan Media Malam Dingin pada Kelas 5 SD Negeri Degayu 02 Pekalongan. Penelitian dilakukan empat tahap, yaitu pembuatan motif, pencantingan, pewarnaan dan pelorodan. Hasil penelitan menunjukkan nilai rata-rata baik dengan nilai pengamatan I mencapai 80,1 sedangkan pada pengamatan II mencapai 86,5.

E. Kerangka Berpikir

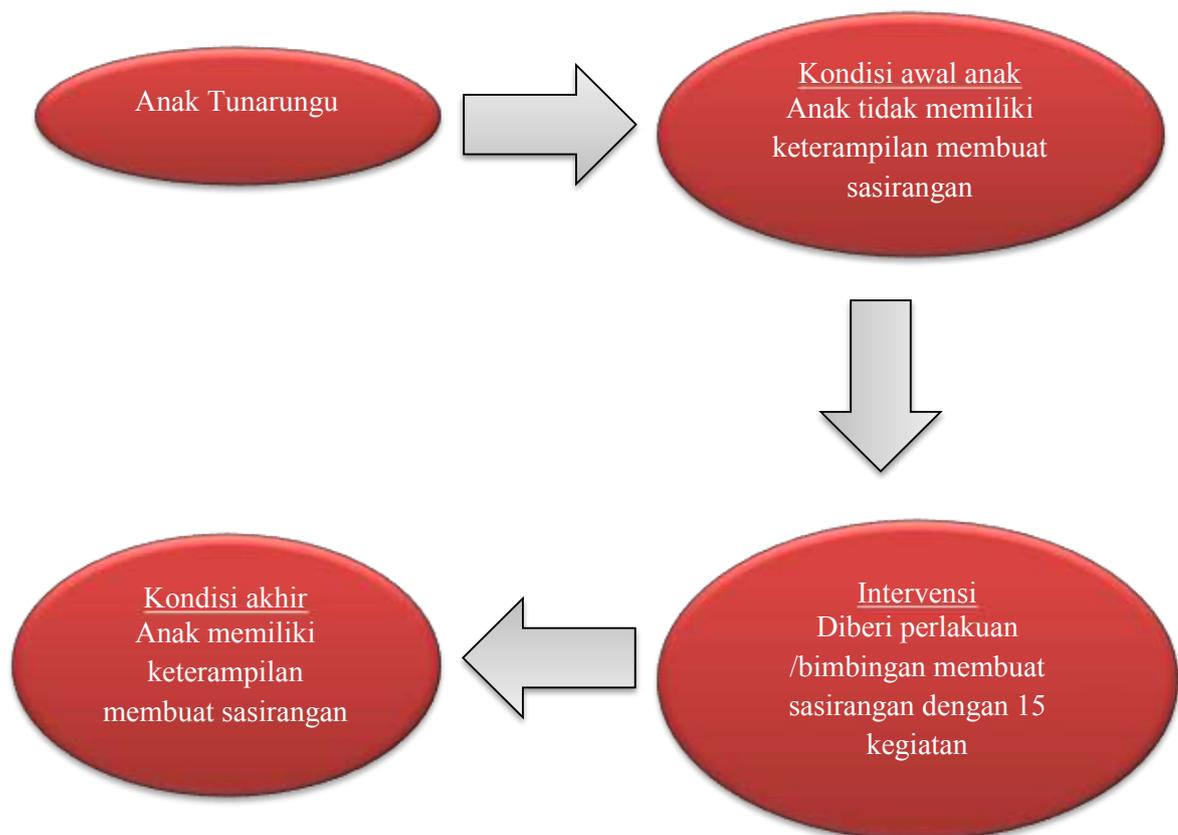
Pendidikan keterampilan disekolah sangatlah penting dalam meningkatkan pendidikan vokasional terutama untuk anak tunarungu. Keterampilan vokasional merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kemandirian anak tunarungu.

Keterampilan vokasional membuat sasirangan menjadi pilihan yang dirasa tepat mengingat kain sasirangan merupakan kain yang bernilai jual tinggi khususnya di Kalimantan Selatan. Penelitian terdahulu membuktikan dengan adanya keterampilan vokasional untuk anak tunarungu dapat bermanfaat di dunia kerja, sehingga diharapkan dengan pembelajaran keterampilan vokasional sasirangan dapat membuat anak tunarungu bersaing di dunia kerja.

Berikut merupakan skema kerangka berpikir tentang pemberdayaan membuat sasirangan yang dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu.

Skema 2.1

Skema Kerangka Berpikir



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. (Mohammad Nazir, 2013:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang disajikan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan metode SSR (*Single Subject Research*) karena hanya terfokus pada satu subjek saja.

Penelitian subjek tunggal merupakan bagian integral dari analisis tingkah laku. *Single Subject Research* (SSR) mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan.

B. Desain Penelitian

Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase *baseline*. Mula-mula terget behavior diukur secara *kontinyu* pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* 2 (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga

memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Hampir sama dengan struktur desain A-B struktur dasar A-B-A adalah seperti tabel 3.1. Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan melalui seperti tabel berikut :

Tabel 3.1
Desain ABA

Target Behavior	Baseline (A1)	Baseline (B)	Baseline (A2)
Sesi Waktu			

Keterangan :

1. *Baseline 1 (A1)*

Baseline 1 (A1) yaitu kemampuan dasar anak dalam berkonsentrasi dimana keadaan *baseline* yaitu keadaan subjek sebelum mendapat perlakuan. Subjek diperlakukan secara alami tanpa *treatment* yang diberikan secara berulang-berulang.

2. *Intervensi (B)*

Intervensi (B) yaitu suatu keadaan dimana subjek diberi perlakuan atau *treatment* secara berulang-ulang kepada subjek penelitian dengan mengajarkan membuat Sasirangan.

3. *Baseline 2 (A2)*

Baseline 2 yaitu pengulangan kondisi *baseline 1 (A1)* yang dilakukan untuk mengetahui hasil intervensi yang diberikan kepada anak.

Desain A-B-A mempunyai prosedur utama untuk mendapatkan validitas, maka perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mendefinisikan perilaku sasaran dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
- 2) Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline 1 (A1)* secara berkelanjutan sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
- 3) Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline 1* stabil.
- 4) Mengumpulkan dan mengukur data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
- 5) Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline 2 (A2)*.

C. **Prosedur Penelitian**

1. **Menentukan *Baseline 1 (A1)***

Pada tahap *baseline 1 (A1)* ini hal yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah memberikan arahan serta menunjukkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat Sasirangan Adapun langkah awal dimulai dengan melukis atau menggambar pada kain menggunakan

cetakan pola dan pensil, memasukkan benang kedalam jarum, menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, merebus air di teko dengan kompor gas, menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, mencuci air sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran dan diakhiri dengan mengemas kain dengan menggunakan plastik

2. Prosedur Intervensi

Pada tahap intervensi anak tunarungu akan diberikan perlakuan (intervensi) yaitu dengan mengamati demonstrasi langkah-langkah untuk membuat Sasirangan yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti juga akan mengamati perkembangan setelah diberi perlakuan.

3. Menentukan *Baseline 2 (A2)*

Pada *baseline 2 (A2)* ini adalah pengulangan dari *baseline 1 (A1)* setelah diberikan intervensi kepada subjek penelitian apakah berpengaruh atau tidak pada subjek penelitian.

D. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Kandangan Barat Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan.

E. Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah anak yang memiliki hambatan pendengaran yaitu anak tunarungu kelas VIII SLB Negeri Kandangan. Identitas anak (terlampir)

F. Sistem Pencatatan Data

Sistem pencatatan data dalam penelitian ini menggunakan pencatatan dengan observasi langsung, yang dilakukan untuk mencatat data dari variabel terikat pada saat kejadian. Pencatatan semacam ini merupakan dasar utama pengukuran dalam penelitian. Ada beberapa jenis pencatatan data menggunakan prosedur pencatatan secara langsung ini yaitu: pencatatan kejadian, durasi latensi, interval, dan sampel waktu.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan selama penelitian berlangsung. (Terlampir)

H. Uji Validitas dan Realibilitas Pengukuran

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai

validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Pada penelitian ini, validitas dilakukan dengan cara menyusun butir instrumen. Kemudian dilakukan penelitian (*judgement*) kepada tim penilai, dan tim penilai pada perhitungan validitas ini adalah para ahli dibidang pendidikan khusus. Data yang diperoleh dari penilaian tim ahli dinilai validitasnya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Ket :

P = Presentase

f = jumlah cocok

Σf = jumlah penilai ahli.

Penilaian dilakukan oleh salah satu orang Dosen dari jurusan PLB di Universitas Lambung Mangkurat.

Tabel 3.2
Uji Validitas

No.	Nama	Jabatan
1.	Syarifah Raihanah	Pengamat 1
2.	Taufik Akhyar	Pengamat 2

2. Reliabilitas Pengukuran

Pengukuran data yang reliabel salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penelitian. Reliabilitas data penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian, agar hasil penelitian dapat dipercaya salah satu syaratnya adalah data penelitian tersebut harus reliabel. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran data dapat diukur secara tepat.

Pada penelitian ini aspek perilaku yang diukur adalah keterampilan siswa dalam membuat Sasirangan dengan waktu tertentu. Pengamatan ini akan dilakukan oleh dua orang dan untuk mengetahui apakah pencatatan data tersebut sudah reliabel atau belum maka dihitung persentase agreement (*percent agreement*). Untuk menghitung *percent agreement* dapat dilakukan dengan menghitung persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) dengan rumus :

$$\frac{O + N}{T} \times 100 = \dots \%$$

Keterangan :

O (occurrence agreement) adalah interval dimana target behavior terjadi dan terjadi persamaan (agreement) antara pengamat 1 dan 2.

N (nonoccurrence agreement) adalah interval dimana target behavior tidak terjadi menurut kedua pengamat. T adalah banyaknya interval yang digunakan.

Tabel 3.3
Reliabilitas Pengukuran

Interval/ Sesi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pengamat 1	16	18	17	33	36	40	42	41	42	44
Pengamat 2	16	17	18	34	35	41	40	45	45	45
Rata-Rata	16	18	18	34	36	41	42	43	44	45
Skor (%)	36	40	40	76	80	91	93	96	98	100

I. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Sementara analisis data penelitian dengan SSR (*single subject research*) ini menggunakan analisis visual. Penelitian pada kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana sebab dalam penelitian dengan desain kasus tunggal terfokus pada individu dari pada data kelompok.

Analisis visual suatu grafik meliputi analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis perubahan dalam kondisi dengan menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi seperti *baseline 1 (A1)* atau kondisi seperti *baseline 2 (A2)* atau kondisi intervensi dan komponen yang akan dianalisis yakni tingkat stabilitas, kecenderungan arah dan tingkat perubahan.

Komponen analisis dalam kondisi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Menentukan Panjang Kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya data poin atau skor pada setiap kondisi.

Tabel 3.4
Panjang kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi			

b. Menentukan Estimasi Kecenderungan

Mengestimasi kecenderungan arah untuk memberikan gambaran perilaku yang sedang diteliti. Peneliti secara reliabel dapat menentukan pengaruh kondisi (intervensi) yang dikontrol. Penelitian ini menggunakan metode belah dua (*split-middle*). Karena metode ini menggunakan urutan data secara pasti (median) maka dipastikan lebih reliabel.

- 1) Bagi data pada posisi baseline pertama menjadi 2
- 2) Bagian kanan dan kiri juga dibagi menjadi 2 bagian (2a)
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan (2a)
- 4) Tarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara (2a) dengan (2b)

Tabel 3.5
Estimasi kecenderungan arah

Kondisi	A1	B	A2	
Estimasi kecenderungan arah				

c. Menentukan Kecenderungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%, maka perhitungannya seperti ini.

Tabel 3.6
Kecenderungan Stabilitas

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
....	X	0.15	=

- 1) Menghitung mean level, yaitu semua skor dijumlahkan dibagi dengan banyak poin data.
- 2) Menentukan batas atas, yaitu mean level ditambah setengah rentang stabilitas.
- 3) Menentukan batas bawah, yaitu mean level dikurangi setengah rentang stabilitas.

Menentukan persentase stabilitas dikatakan stabil apabila 85% - 90% sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Cara menghitung rentang stabilitas :

Tabel 3.7
Rentang Stabilitas

Banyak data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase stabilitas
....	:	=

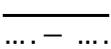
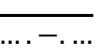
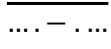
d. Menentukan Jejak Data

Untuk menentukan jejak data, hal ini sama dengan kecenderungan arah. Dengan memasukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah. Apakah meningkat (+), menurun (-) atau sejajar dengan sumbu X (=).

e. Menentukan Level Stabilitas dan Rentang

Tingkat stabilitas menunjukkan derajat variasi atau besar dan kecilnya rentang pada kelompok tertentu. Apabila rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah, maka data dikatakan stabil. Secara umum 85% - 90% data dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Untuk menentukan tingkat dan rentang stabilitas yaitu dengan cara menentukan rata-rata tingkat yang dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai seluruh titik data dan membagi jumlahnya dengan jumlah titik data.

Tabel 3.8
Level Stabilitas dan Rentang

Kondisi	A1	B	A2
Level stabilitas dan rentang			

f. Menentukan Level Perubahan

Menentukan level perubahan dengan cara tandai hari pertama dan data terakhir pada *baseline* 1 (A1). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik, (-) memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan. Dengan demikian, level perubahan data dapat ditulis sebagai berikut.

Tabel 3.9
Level Perubahan Data

Kondisi	A1	B	A2
Level perubahan	$\frac{\dots - \dots}{(\dots)}$	$\frac{\dots - \dots}{(\dots)}$	$\frac{\dots - \dots}{(\dots)}$

Sedangkan komponen analisis antar kondisi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menentukan Jumlah Variabel yang diubah

Pada data variabel yang akan diubah dari kondisi baseline (A) ke intervensi (B) adalah 1.

Tabel 3.10
Jumlah Variabel yang Diubah

Perbandingan kondisi	B/A1	B/A2
Jumlah variabel yang diubah		

2. Menentukan Perubahan Arah dan Efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi.

Tabel 3.11
Perubahan Arah dan Efeknya

Perbandingan kondisi	B/A1	B/A2
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	$\frac{(\quad)}{\quad} \quad (\quad)$	$\frac{(\quad)}{\quad} \quad (\quad)$

3. Menentukan Kecenderungan Stabilitas

Dari perubahan kecenderungan stabilitas anatar kondisi dapat dilihat efek dan pengaruh intervensi yang diberikan. Data yang dapat dikatakan stabil bila menunjukkan arah mendatar, menaik, dan menurun yang konsisten.

Tabel 3.12
Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan kecenderungan stabilitas		

4. Menentukan Level Perubahan

Perubahan level dapat menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data

pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat intervensi.

Tabel 3.13
Level Perubahan

Perbandingan kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan level	(.... -)	(.... -)

5. Menentukan Data *Overlap*

Menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) dengan cara:

- 1) Lihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi *baseline* 1
- 2) Hitung ada berapa data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A) (1)
- 3) Perolehan pada langkah 2 dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi (B) kemudian dikalikan 100.ⁱ

Tabel 3.14
Data Overlap

Perbandingan kondisi	B/A1	A2/B
Persentase overlap%%

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Meningkatkan Keterampilan Vokasional Anak Tunarungu Melalui Pemberdayaan Membuat Sasirangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu SLB Negeri Kandangan yang dilakukan serangkaian tes, serta intervensi (B) melalui pemberdayaan membuat sasirangan yang dilakukan terhitung mulai 06 Mei 2018 sampai dengan 05 Juni 2018 didapatkan kemampuan anak dari tahap baseline (A1) dengan tiga sesi, intervensi (B) dengan empat sesi, dan baseline (A2) dengan tiga sesi. Pengolahan data yang digunakan penulis dengan presentase. Perolehan persentase di peroleh dari nilai anak dalam kegiatan vokasional membuat sasirangan yang dapat dikerjakannya dan jumlah keseluruhan kegiatan keterampilan vokasional membuat Sasirangan kemudian dikalikan dengan 100%.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode eksperimen yang menggunakan subjek tunggal atau *single subject research* (SSR) dengan desain A-B-A. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Pada tahap baseline (A1) dilakukan tiga sesi, tahap intervensi (B) empat sesi,

dan baseline (A2) tiga sesi. Berikut hasil penelitian, analisis visual serta pembahasan yang disajikan penulis.

Untuk pemaparan hasil penelitian secara kronologis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hasil *Baseline 1 (A1)*

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan kondisi awal aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu sebelum diberikan intervensi (B). Hal ini disebut *baseline 1 (A1)*. Hasil aktivitas vokasional membuat sasirangan pada tahap *baseline 1 (A1)*, aktivitas keterampilan vokasional membuat sasirangan seperti melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, memasukkan benang kedalam jarum, menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang, menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, merebus air di teko dengan kompor gas, menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, mencuci air sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran serta mengemas kain dengan menggunakan plastik hampir semua aktivitas keterampilan vokasional membuat sasirangan perlu

bimbingan guru. Adapun jumlah aktivitas yang dilakukan ada 15 aktivitas.

Pada tahap baseline (A1) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan *Baseline* (A1)

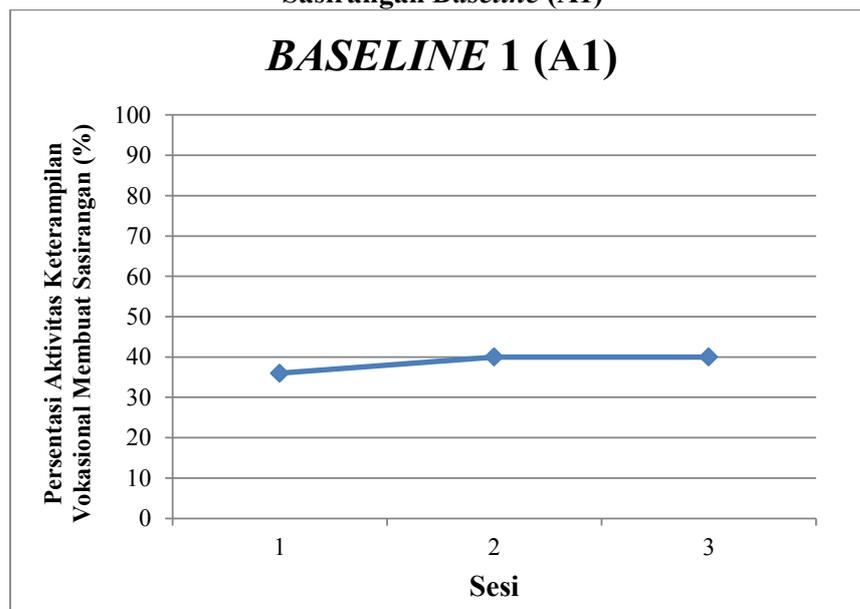
Fase	Sesi	Tanggal	Jumlah Aktivitas Keterampilan Vokasional	Skor Maksimal	Skor yang diperoleh	Persentasi Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan
Baseline (A1)	1	07 -05-2018	15	45	16	36%
	2	08 -05-2018	15	45	18	40%
	3	09 -05-2018	15	45	18	40%

Adapun hasil persentase yang didapat berdasarkan rumus:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Untuk mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data aktivitas keterampilan vokasional membuat sasirangan divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

Grafik 4.1 Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan *Baseline* (A1)



Grafik 4.1. di atas memperlihatkan bahwa aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan di *baseline* (A1) pada sesi 1 nilai yang dicapai 36 %, naik pada sesi ke 2 sebesar 46%, dan tetap pada sesi ketiga 46%.

2. Hasil Intervensi (B)

Setelah mengetahui aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu dalam membuat sasirangan pada *baseline* 1 (A1), selanjutnya dilakukan tahap intervensi pada *baseline* 2 (A2) terhadap aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan. Tahap intervensi dilakukan sebanyak empat sesi. Hasil aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan setelah diberikan intervensi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Intervensi Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan (B)

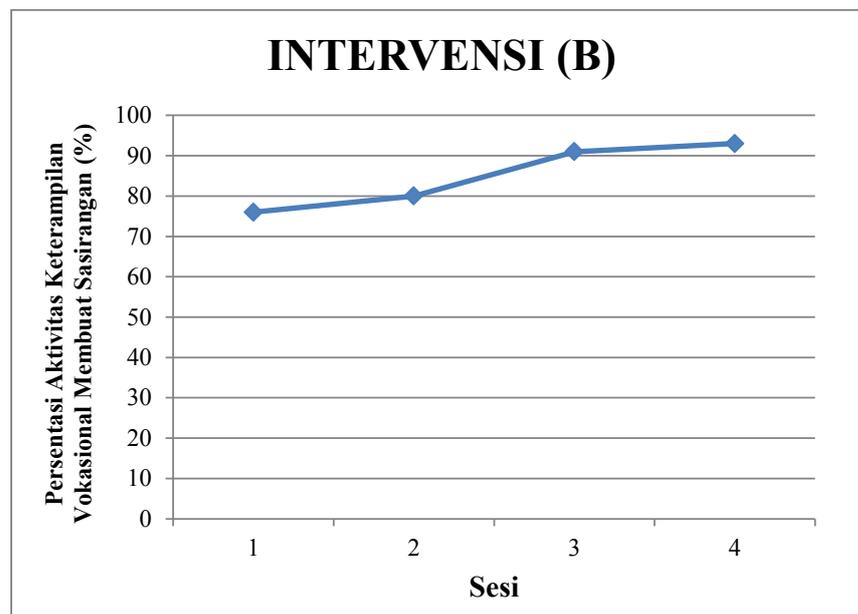
Fase	Sesi	Tanggal	Jumlah Aktivitas Keterampilan Vokasional	Skor Maksimal	Skor yang diperoleh	Persentasi Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan
Intervensi (B)	1	14-5-2018	15	45	34	76%
	2	15-5-2018	15	45	36	80%
	3	16-5-2018	15	45	41	91%
	4	17-5-2018	15	45	42	93%

Adapun hasil persentase yang didapat berdasarkan rumus:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan divisualisasikan dalam bentuk grafik di bawah ini.

Grafik 4.2 Aktivitas Keterampilan Vokasional Anak Tunarungu Melalui Pemberdayaan Membuat Sasirangan



Grafik 4.2. menunjukkan hasil intervensi (B) sesi pertama 76% anak tunarungu sudah mencapai kategori baik dalam melakukan melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, memasukkan benang kedalam jarum, menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam

pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan melepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran. Kategori sangat baik pada aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan seperti aktivitas merebus air di teko dengan kompor gas, aktivitas menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, aktivitas mencuci sasirangan dengan air bersih serta aktivitas mengemas kain dengan menggunakan plastik.

Intervensi (B) sesi kedua ini mencapai 80% ditandai dengan aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu mencapai kategori baik yaitu melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, melepaskan benang jahitan dengan melepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran. Mencapai kategori sangat baik pada aktivitas memasukan benang kedalam lubang jarum, aktivitas merebus air di teko dengan kompor gas, aktivitas menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, aktivitas mencuci

Sasirangan dengan air bersih, aktivitas melepaskan ikatan-ikatan karet gelang serta aktivitas mengemas kain menggunakan plastik.

Selanjutnya pada sesi ketiga intervensi (B) ini aktivitas keterampilan vokasional siswa tunarungu terjadi peningkatan yaitu 91% ditandai dengan sudah mencapai kategori baik yaitu terjadi peningkatan aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan seperti menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, mencuci air sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran serta mengemas kain dengan menggunakan plastik. Dan mencapai kategori sangat baik pada aktivitas vokasional seperti melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, memasukkan benang kedalam lubang jarum, mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, merebus air di teko dengan kompor gas, menuangkan air yang direbus ke dalam bakom, mencuci Sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan

benang jahitan dengan melepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran serta mengemas kain dengan menggunakan plastik.

Berikutnya sesi keempat 93% aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan mencapai kategori baik seperti menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan juga mencapai kategori sangat baik pada aktivitas seperti melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, memasukkan benang kedalam jarum, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, merebus air di teko dengan kompor gas, menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencuci air sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan melepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran serta mengemas kain dengan menggunakan plastik.

3. Hasil *Baseline 2* (A2)

Baseline 2 (A2) dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai perbandingan apakah terdapat peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan setelah diberi intervensi (B). Maka dilakukan tes menggunakan instrumen yang sama tetapi perlakuan berbeda (anak tunarungu melakukan secara mandiri) sehingga di dapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil *Baseline* Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan (A2)

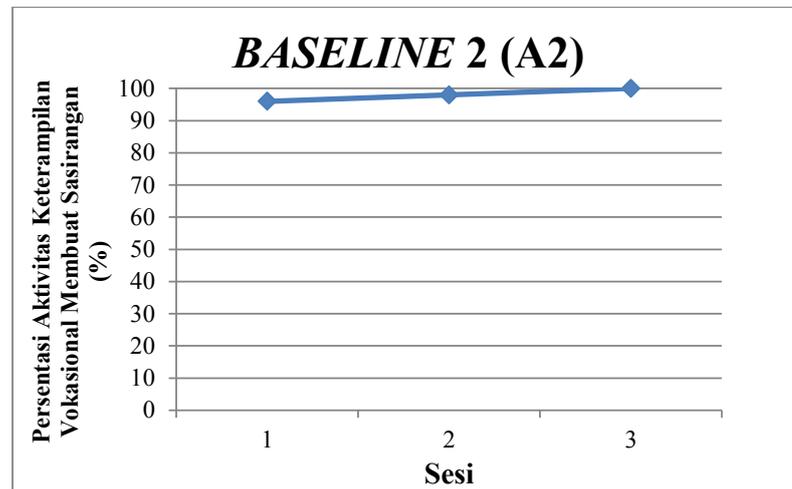
Fase	Sesi	Tanggal	Jumlah Aktivitas Keterampilan Vokasional	Skor Maksimal	Skor yang diperoleh	Persentasi Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan
<i>Baseline 2</i> (A2)	1	21-5-2018	15	45	43	96%
	2	22-5-2018	15	45	44	98%
	3	23-5-2018	15	45	45	100%

Adapun hasil persentase yang didapat berdasarkan rumus:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan divisualisasikan dalam bentuk grafik di bawah ini.

Grafik 4.3 Aktivitas Keterampilan Voksional Anak Tunarungu Melalui Pemberdayaan Membuat Sasirangan



Grafik 4.3 menunjukkan terjadi peningkatan dari sesi pertama sampai sesi terakhir di *baseline 2 (A2)* dimana nilai aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan pada sesi pertama sebesar 96%, sesi kedua sebesar 98% dan sesi ketiga sebesar 100%.

Hal ini dikarenakan hasil skor yang di dapat anak tunarungu meningkat yaitu 96% pada sesi pertama *baseline 2 (A2)* anak dapat dengan sangat baik melakukan aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu seperti melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, memasukkan benang kedalam jarum, menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, merebus air di teko dengan kompor

gas, menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, mencuci air sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran serta mengemas kain dengan menggunakan plastik. Akan tetapi masih ada aktivitas pada kategori baik seperti memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan dan aktivitas keterampilan vokasional seperti mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap.

Hasil skor yang di dapat anak tunarungu meningkat yaitu 98% pada sesi kedua *baseline 2 (A2)* anak dapat dengan sangat baik melakukan aktivitas keterampilan vokasional seperti melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, memasukkan benang kedalam jarum, menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, merebus air di teko dengan kompor gas, menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencuci air sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran serta mengemas kain dengan menggunakan plastik. Walaupun masih ada satu aktivitas yang

masih pada kategori baik seperti memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang disediakan.

Hasil skor yang di dapat anak tunarungu sangat tinggi peningkatannya yaitu 100% pada sesi ketiga *baseline 2* (A2) anak dapat melakukan semua aktivitas keterampilan vokasional membuat sasirangan dengan kategori sangat baik dalam melakukan aktivitas ketrampilan vokasional seperti melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, memasukkan benang kedalam jarum, menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, merebus air di teko dengan kompor gas, menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, mencuci air sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan melepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran serta mengemas kain dengan menggunakan plastik.

4. Perolehan Keterampilan Vokasional Melalui Pemberdayaan Membuat Sasirangan

Hasil perolehan data keterampilan vokasional melalui pemberdayaan membuat sasirangan pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B), dan kondisi *baseline 2* (A2) ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Pengukuran Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan

Keterampilan Vokasional Melalui Pemberdayaan Membuat Sasirangan	Fase	Sesi	Nilai Maksimal	Skor yang diperoleh	Skor Aktivitas Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan
	<i>Baseline 1</i> (A1)	1	45	16	36%
		2	45	18	40%
		3	45	18	40%
	Intervensi B	1	45	34	76%
		2	45	36	80%
		3	45	41	91%
		4	45	42	93%
	<i>Baseline 2</i> (A2)	1	45	43	96%
		2	45	44	98%
3		45	45	100%	

Secara keseluruhan, grafik hasil pencatatan data *baseline 1* (A1), intervensi 1 (B1), *baseline 2* (A2) dapat divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut.

Grafik 4.4 Hasil Pengukuran Keterampilan Vokasional Membuat Sasirangan



Grafik 4.4 diatas menunjukkan skor keterampilan vokasional membuat sasirangan pada *baseline 1* (A1) dengan sesi satu sampai tiga berkisar 30-40%, setelah diberikan intervensi (B) dengan sesi empat sampai tujuh terjadi peningkatan berkisar 70-90%, kemudian pada *baseline 2* (A2) dengan sesi delapan sampai sepuluh terjadi peningkatan yang signifikan dengan skor berkisar 90-100%.

B. Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis visual dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan perilaku/treatment terhadap variabel terikat. Maka dibutuhkan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis dalam kondisi

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi menggambarkan banyaknya sesi pada setiap kondisi. Panjang kondisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Panjang Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	3	4	3

Tabel di atas memperlihatkan panjang kondisi dalam penelitian ini, pada *baseline 1* (A1) sebanyak 3 sesi, tahap intervensi (B) sebanyak empat sesi, dan *baseline 2* (A2) sebanyak tiga sesi.

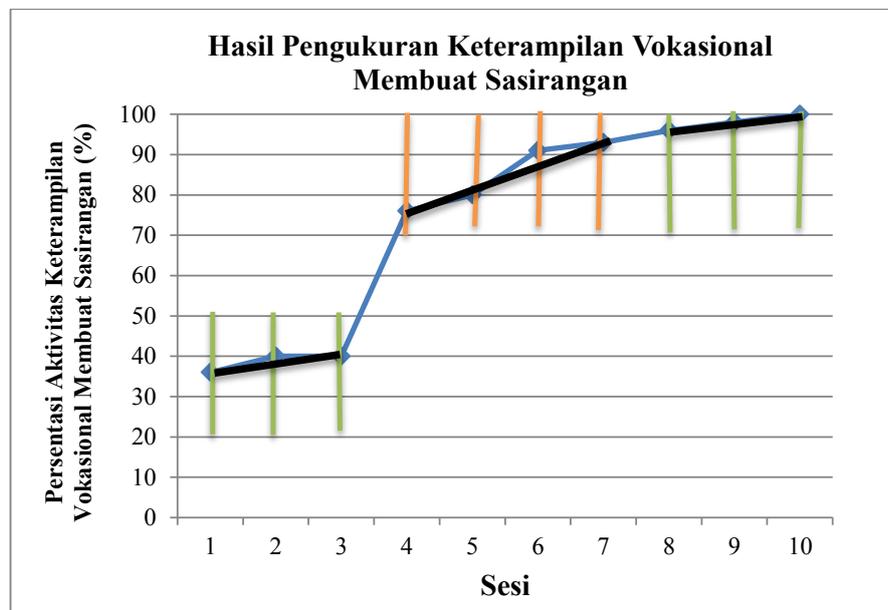
b. Estimasi kecenderungan

Estimasi kecenderungan arah menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi. Penentuan kecenderungan arah pada penelitian ini menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut.

- 1) Membagi data pada fase *baseline 1* (A1) atau intervensi (B) menjadi dua bagian.
- 2) Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian.
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.
- 4) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data kanan dan kiri.

Tampilan grafik berikut ini akan memperlihatkan kecenderungan arah (meningkat, meningkat, meningkat) pada *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2), sehingga terlihat kecenderungan perkembangan subjek penelitian pada setiap tahap dari sesi awal sampai sesi akhir kecenderungan arah seperti terlihat pada grafik sebagai berikut.

Grafik 4.5. Estimasi Kecenderungan Arah



Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dilihat hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.6 Estemasi Kecenderungan Arah

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)

Tabel 4.6 diatas menunjukkan kecenderungan data aktivitas keterampilan vokasional pada tahap *baseline* 1 (A1) meningkat, intervensi (B) agak meningkat , dan tahap *baseline* 2 (A2) lebih lmeningkat lagi. Meningkat disini dimaksudkan terlihat dari bertambahnya skor penilaian keterampilan vokasional yang telah diamati.

c. Kecenderungan stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas (*trend stability*) aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan dalam kondisi baik *baseline* maupun intervensi dalam hal ini menggunakan stabilitas 100%, maka perhitungan sebagai berikut.

- 1) Menghitung rentang stabilitas 100% (nilai tertinggi x kriteria stabilitas).
- 2) Menghitung *mean level* jumlah nilai data dibagi banyaknya sesi).
- 3) Menentukan batas atas (*mean level* ditambah setengah dari (*trend stability*)).
- 4) Menentukan batas bawah (*mean level* ditambah setengah dari (*trend stability*)).
- 5) Menentukan tingkat stabilitas presentase data (menghitung banyaknya data sesi yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah, dibagi dengan banyaknya sesi. Jika pesentase mencapai

85%-90% dinyatakan stabil, sedangkan dibawah 85% dinyatakan tidak stabil atau variabel)

a) *Baseline 1 (A1)*

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilias} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas} \\ &= 40 \times 0.15 = 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah persentase setiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{36 + 40 + 40}{3} \\ &= 38,66 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilias} \\ &= 38,66 + \frac{1}{2} 6 \\ &= 38,66 + 3 \\ &= 41,66 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilias} \\ &= 38,66 - \frac{1}{2} 6 \\ &= 38,66 - 3 \\ &= 35,66 \end{aligned}$$

Tabel 4.6 Rentang stabilitas

Banyak data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data poin	=	Persentase stabilitas
3	:	3	=	100%

Menentukan persentase stabilitas dikatakan stabil apabila 85%-90% sedangkan dibawah dari itu dikatakan tidak stabil (variabel) karena hasil perhitungan untuk fase *baseline* 1 (A1) adalah 100% maka diperoleh hasil stabil.

b) Intervensi (B)

$$\text{Rentang stabilitas} = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas}$$

$$= 93 \times 0.15$$

$$= 14$$

$$\text{Mean level} = \frac{\text{Jumlah persentase setiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$$

$$= \frac{76 + 80 + 91 + 93}{4}$$

$$= 85$$

$$\text{Batas atas} = \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$= 85 + \frac{1}{2} 14$$

$$= 85 + 7$$

$$= 92$$

$$\text{Batas bawah} = \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$= 85 - \frac{1}{2} 14$$

$$= 85 - 7$$

$$= 78$$

Tabel 4.7 Rentang stabilitas

Banyak data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data poin	=	Persentase stabilitas
4	:	4	=	100%

Menentukan persentase stabilitas dikatakan stabil apabila 85%-90% sedangkan dibawah dari itu dikatakan tidak stabil (variabel) karena hasil perhitungan untuk fase intervensi (B) adalah 100% maka diperoleh hasil stabil.

c) *Baseline (A2)*

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas} \\
 &= 100 \times 0.15 = \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah persentase setiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{96 + 98 + 100}{3} \\
 &= 98
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 98 + \frac{1}{2} 15 \\
 &= 98 + 7,5 \\
 &= 105
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 98 - \frac{1}{2} 15 \\
 &= 98 - 7,5 = 90,5
 \end{aligned}$$

Tabel 4.8 Rentang stabilitas

Banyak data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data poin	=	Persentase stabilitas
3	:	3	=	100%

Menentukan persentase stabilitas dikatakan stabil apabila 85%-90% sedangkan dibawah dari itu dikatakan tidak stabil (variabel) karena hasil perhitungan untuk fase *baseline 2* (A2) adalah 100% maka diperoleh hasil stabil.

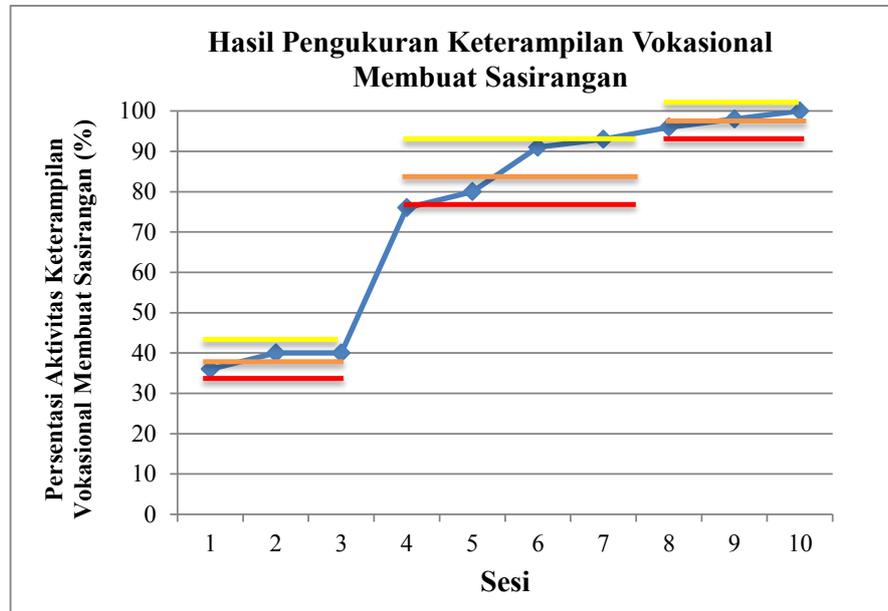
Kondisi kecenderungan stabilitas disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.8 Kecenderungan Stabilitas

Aspek	Kondisi	A1	B	A2
Keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan	Kecenderungan Stabilitas	100% (Stabil)	100% (Stabil)	100% (Stabil)

Tabel 4.8 memperlihatkan kecenderungan stabilitas pada tahap *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* (A2) tingkat stabilitas sebesar 100% artinya stabil.

Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas



<i>Baseline 1 (A1)</i>	Intervensi (B)	<i>Baseline 2 (A2)</i>
— Mean Level 38,66	— Mean Level 85	— Mean Level 98
— Batas Atas 40,16	— Batas Atas 92	— Batas Atas 105
— Batas Bawah 37,16	— Batas Bawah 78	— Batas Bawah 90,5

Grafik 4.6 diatas memperlihatkan kecenderungan stabilitas pada tahap *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* (A2) tingkat stabilitas sebesar 100% artinya stabil.

d. Kecenderungan Jejak data

Menentukan jejak data sama dengan menentukan estimasi kecenderungan arah, demikian data jejak data dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Kecenderungan Jejak Data

Aspek	Kondisi	A1	B	A2
Keterampilan Vokasional	Jejak Data	 (+)	 (+)	 (+)

Tabel 4.9 diatas menunjukkan banyak jejak data *baseline* (A1) meningkat, pada intervensi (B) agak meningkat, dan *baseline* (A2) lebih meningkat lagi.

e. Level stabilitas dan rentang

Menentukan level stabilitas sama dengan kecenderungan stabilitas sedangkan rentang diambil dari nilai terendah sampai yang tertinggi pada setiap tahap yaitu A1-B- A2. Sebagaimana telah dihitung di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) datanya stabil. Adapun rentangnya 36-45. Pada fase intervensi 1(B1) datanya stabil dengan rentang 76-93. Pada fase *baseline* 2 (A2) datanya stabil dengan rentang 96-100.

Tabel 4.10 Level Stabilitas dan Rentang

Kondisi	Persentase (%)		
	A1	B1	A2
Level stabilitas dan rentang	Stabil	Stabil	Stabil
	36-45	76-93	96-100

Tabel 4.10 diatas memperlihatkan level stabilitas dan rentang pada tahap *baseline* (A1) yang terendah adalah 36% dan yang tertinggi adalah 45%. Pada tahap intervensi (B) nilai yang terendah adalah 76% dan yang tertinggi adalah 93%. Pada tahap *baseline* A2 yang terendah adalah 96% yang tertinggi adalah 100%.

f. Perubahan level

Menentukan perubahan level dapat diketahui dengan cara menghitung selisih antara data terakhir dan data pertama pada setiap tahap. Setelah itu menentukan arah dengan memberi (+) jika meningkat, (-) jika menurun dan (=) jika tidak ada perubahan. Perubahan level data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Perubahan Level

Kondisi	Persentase (%)		
	A1	B1	A2
Level Perubahan	45-36	93-76	100-96
	(+9)	(+17)	(+4)
	Meningkat	Meningkat	Meningkat

Tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa perubahan level pada tahap *baseline* (A1) dari sesi pertama hingga sesi terakhir sebesar 9 terjadi peningkatan, sedangkan pada tahap intervensi (B) terjadi peningkatan sebesar 17 , dan pada tahap *baseline* (A2) terjadi peningkatan sebesar 4.

Keseluruhan komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, hasilnya divisualisasikan dlam tabel berikut.

Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	3	4	3
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	100%	100%	100%
4.	Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Stabil <hr/> 36-45	Stabil <hr/> 76-93	Stabil <hr/> 96-100
6.	Perubahan level	45-36 <hr/> (+9) Meningkat	93-76 <hr/> (+17) Meningkat	100-96 <hr/> (+4) Meningkat

2. Analisis antar kondisi

a. Jumlah variabel yang diubah

Pada penelitian ini, variabel yang diubah dari kondisi *baseline* (A1) ke intervensi (B) berjumlah satu yaitu yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

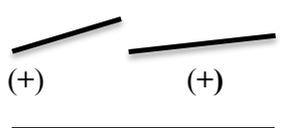
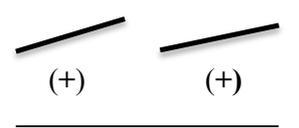
Tabel 4.13 Jumlah Variabel Yang Diubah

Perbandingan Kondisi	B/A1	B/A2
Jumlah variabel yang diubah	1	1

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan arah ditentukan dengan cara mengambil data pada analisis dalam kondisi yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya

Perbandingan Kondisi	B/A1	B/A2
Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (+)	 (+) (+)
	(+Positif)	(+Positif)

Tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa perbandingan antara tahap intervensi (B) dengan *baseline* 1 (A1) adalah meningkat ke meningkat dn perbandingan antara tahap intervensi (B) dengan tahap *baseline* 2 (A2) adalah meningkat ke meningkat.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan stabilitas adalah untuk melihat stabilitas perilaku subjek dalam masing-masing kondisi baik *baseline* A1 maupun intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) hasilnya dimasukkan ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil

Tabel 4.15 menunjukkan perbandingan antara perubahan stabilitas pada tahap *baseline* 1 (A1) dengan intervensi hasilnya adalah stabil ke stabil, sedangkan perbandingan perubahan stabilitas antaratahap intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) hasilnya adalah stabil ke stabil.

d. Perubahan level

Perubahan level dapat ditentukan dengan cara menentukan tahap intervensi (B) pada sesi pertama dan sesi terakhir pada tahap *baseline* A1 kemudian menghitung selisih keduanya yaitu (76-40) maka diperoleh 36. Begitu juga dengan cara menentukan tahap *baseline* A2 pada sesi pertama dan sesi terakhir pada tahap intervensi (B) kemudian menghitung selisih keduanya yaitu (96-93) maka diperoleh 3. Perubahan level dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Perubahan Level

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan Level	(76-40) (+36)	(96-93) (+3)

Tabel 4.16. menunjukkan bahwa perubahan level dari *baseline* (A1) ke intervensi (B) mengalami peningkatan sebesar 36 sedangkan perubahan level dari intervensi *baseline* (A2) terjadi peningkatan sebesar 3.

e. Data Overlap

Data overlap merupakan kesamaan kondisi pada tahap *baseline* (A) dengan intervensi (B), dengan kata lain jika persentase overlap semakin kecil maka semakin baik pula intervensi yang diberikan, walaupun tidak sepenuhnya perubahan terjadi antara *baseline* (A) dan intervensi (B) merupakan hasil dari intervensi (B) itu sendiri.

Persentase overlap pada *baseline* (A) dengan intervensi (B) adalah untuk mengetahui apakah dalam tahap intervensi (B) terdapat nilai yang masuk pada batas atas ataupun batas bawah.

- 1) Overlap tahap *baseline* (A1) dan intervensi (B) adalah untuk mengetahui apakah dalam tahap intervensi (B) ada nilai yang masuk ke dalam batas atas dan batas bawah *baseline* (A1).
 - a) Melihat batas atas dan batas bawah pada kondisi overlap *baseline* (A1).
 - b) Menghitung banyaknya data pada tahap intervensi yang berada pada rentang tahap *baseline* (A1). Berdasarkan gambar 4.9. banyak data pada tahap intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* (A1) tidak ada.
 - c) Membagi banyaknya data yang diperoleh pada langkah b di bagi dengan banyaknya data dalam tahap *baseline* (A1).
Intervensi (B) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Overlap} = 0 : 0 \times 100 = 0\%$$

Tabel 4.17 Persentase Overlap

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Persentase Overlap	0%	0%

- 2) Overlap tahap intervensi dan *baseline* (A2) adalah untuk mengetahui apakah dalam tahap intervensi (B) ada nilai yang masuk ke dalam batas atas dan batas bawah *baseline* (A2).

- a) Melihat batas atas dan batas bawah pada kondisi intervensi.
- b) Menghitung banyaknya data pada tahap *baseline* (A2) yang berada pada rentang tahap intervensi (B). Berdasarkan gambar 4.10. banyak data pada tahap *baseline* (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) ada 3.
- c) Membagi banyaknya data yang diperoleh pada langkah b dengan banyaknya data dalam tahap *baseline* (A2). Intervensi (B) kemudian dikalikan 100%
- $$\text{Overlap} = 0 : 3 \times 100\% = 0\%$$

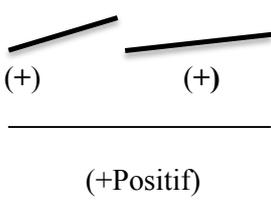
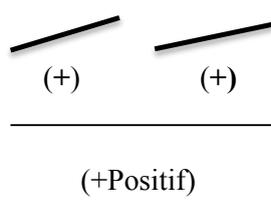
Tabel 4.18 Persentase Overlap

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Persentase Overlap	0%	0%

Tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa persentase overlap yang terjadi pada tahap *baseline* (A1) dan intervensi (B) adalah 0% dan tahap intervensi dan tahap *baseline* (A2) adalah 0%

Keseluruhan komponen analisis antar kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, hasilnya divisualisasikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

No.	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	A2/B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan arah dan efeknya		
3.	Perubahan dan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level	(76-40) (+36)	(96-93) (+3)
5.	Persentase overlap	0%	0%

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini berinisial MRM merupakan anak tunarungu Murni Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini

(2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui pendengaran.

Karakteristik anak tunarungu adalah intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak di verbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

Untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu SLB Negeri Kandungan salah satunya membuat sasirangan, maka dilakukan penelitian melakukan aktivitas keterampilan vokasional membuat sasirangan sebanyak 15 aktivitas seperti aktivitas awal membuat sasirangan dimulai dengan melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, memasukkan benang kedalam jarum, menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian

tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, merebus air di teko dengan kompor gas, menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, mencuci air sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran serta diakhiri dengan aktivitas mengemas Sasirangan dengan menggunakan plastik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan *mean level* pada masing-masing tahap *baseline* (A) dan tahap intervensi (B)

Mean level nilai keterampilan vokasional anak tunarungu SLB Negeri Kandangan ada tahap *baseline* (A1) dimana tahap ini merupakan pengumpulan data keterampilan tahap awal tanpa perlakuan sebesar 48,88%. Kemudian dilanjutkan ke tahap intervensi (B) sebanyak empat sesi, dimana tahap ini diberikan perlakuan terlebih dahulu sebelumnya. Perlakuan yang diberikan adalah anak tunarungu diminta melakukan aktivitas keterampilan vokasional secara mandiri dan diperoleh peningkatan aktivitas tersebut sebesar 93,33%. Tahap selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data *baseline* (A2) dengan maksud kontrol tahap intervensi (B) sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel

terikat, keterampilan vokasional pada anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap intervensi (B) *mean level* keterampilan vokasional melalui pemberdayaan membuat sasirangan sebesar 100%.

Mean level sebelum dan sesudah melakukan keterampilan vokasional secara mandiri dibandingkan maka *mean level* mengalami peningkatan dari 48,88% menjadi 100%, sehingga dapat dikatakan bahwa pemberdayaan membuat sasirangan dapat membantu meningkatkan kemampuan vokasional pada anak tunarungu SLB Negeri Kandangan.

Keterampilan vokasional melalui pemberdayaan membuat sasirangan yang diukur meliputi aktivitas keterampilan vokasional seperti melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, memasukkan benang kedalam jarum, menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, merebus air di teko dengan kompor gas, menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, mencuci air sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran serta aktivitas mengemas Sasirangan dengan menggunakan plastik. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan tinggi

rendahnya aktivitas anak tunarungu melakukan aktivitas keterampilan vokasional dengan setelah diberikan intervensi (B). Keterampilan vokasional melalui pemberdayaan membuat sasirangan masih banyak yang termasuk kategori masih perlu bimbingan guru atau belum sempurna terlihat pada saat dilakukan *baseline* (A1). Kemudian setelah diberikan intervensi (B) hasil aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu masih banyak kategori baik seperti menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap, aktivitas keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pemberdayaan membuat sasirangan juga mencapai kategori sangat baik tetapi belum sempurna pada aktivitas seperti melukis atau menggambar pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil, memasukkan benang ke dalam jarum, menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit), mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang, menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas, merebus air di teko dengan kompor gas, menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom, memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan, mencuci air sasirangan dengan air bersih, melepaskan ikatan-ikatan karet gelang, melepaskan benang jahitan dengan melepas benang, menjemur Sasirangan di tali jemuran serta mengemas kain dengan menggunakan plastik. Setelah pemberian intervensi (B) dilakukan, maka dapat dilihat hasilnya

dengan membandingkan antara tahap *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* (A2) dimana hasilnya menunjukkan peningkatan.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dalam tabel dan grafik garis dengan menggunakan desain A-B-A, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu SLB Negeri Kandungan melalui pemberdayaan membuat sasirangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil dari keseluruhan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas VIII SLB Negeri Kandangan melalui pemberdayaan membuat sasirangan. Pada tahap *baseline* (A1) tanpa perlakuan sebesar 48,88%. Kemudian dilanjutkan ke tahap intervensi (B) dimana tahap ini diberikan perlakuan terlebih dahulu sebelumnya sebesar 93,33%. Tahap selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data *baseline* (A2) dengan maksud kontrol tahap intervensi (B) sebesar 100%.

B. Saran

Adapun saran berdasarkan kesimpulan diatas, yaitu;

1. Bagi anak tunarungu, hendaknya menjadi tambahan keterampilan dalam mengembangkan diri agar dapat hidup diri dengan mengembangkan diri sendiri atau masuk dalam dunia kerja.
2. Bagi guru kelas hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana memahami keterampilan membuat sasirangan untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu.

3. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian tentang pemberdayaan membuat sasirangan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu serta dapat digunakan untuk menetapkan kebijakan dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu di sekolah.
4. Bagi Dinas Pendidikan, hendaknya dapat digunakan sebagai salah satu evaluasi penyelenggaraan pendidikan anak tunarungu dan hendaknya dapat dijadikan bahan refleksi untuk meningkatkan pemahaman tentang pemberdayaan suatu keterampilan tertentu untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu khususnya dan anak berkebutuhan khusus pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M. (2017). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Menggunakan Media Domino Card Wopic pada Anak Tunarungu Kelas II di SLB Negeri Kandangan*. Skripsi Starata Satu, Universitas Lambung Mangkurat.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunarungu*. Jakarta Timur: PT Luxima Meto Media.
- Hasanah Raodatul (2015). *Pembelajaran Keterampilan Batik Tulis di Kelas XI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman*. Yogyakarta.
- Intan Lestari, Asmi (2015). *Pembelajaran Siswa dalam Membuat Motif Berbasis Potensi Laut dengan Media Malam Dingin pada Kelas 5 SD Negeri Degayu 02 Pekalongan*. Jawa Tengah.
- Iswati, M. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Mangkurat, T.P. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin.
- Muryati Sri (2012). *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Batik Bagi Anaktunarungu Kelas X di SLB Bhakti Kencana Berbah Sleman*. Yogyakarta.
- Nazir, Muhammad. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang Anak Berkebutuhan Khusus.

- Rakhmat, Alfian Noor. (2013). *Trik Berkomunikasi Efektif Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta. Familian.
- Redho, M. (2017). *Mengenal Kain Tradisional Kalimantan Selatan*. Banjarmasin.
- Redho, M. (n.d). *Cara Mudah Membuat Sasirangan Warna Alami*. Banjarmasin.
- Ridha, Raudatur. (2017). *Pengaruh Mendengarkan Shalawat Terhadap Penurunan Perilaku Hiperaktivitas pada Anak ADHD di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur* (Penelitian SSR). Skripsi Starata Satu, Universitas Lambung Mangkurat.
- Sari Melinda, Elly., dan Iis Sri Heryati. (2013). *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi & Irama*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Seman, H.M. (2014). *Sasirangan Kain Khas Banjar*. Banjarmasin. Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.
- Sunanto, J. (n.d). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRICED University Tsubuka.
- Surayin. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widjaya, Ardi. (2013). *Memahami Anak Tunarungu*. Yogyakarta. Familia.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN I**IDENTITAS ANAK**

Nama	: M. Rizky Maulana
Tempat Tanggal Lahir	: Jambu Hulu, 29 Agustus 2000
Jenis Kalamain	: Laki-laki
Agama	: Islam
Status dalam Keluarga	: Anak Kandung
Alamat	: Jambu Hulu, Padang Batung
Sekolah Asal	: SLB Negeri Kandangan
Nama Orang Tua	
a. Ayah	: M. Zaini
b. Ibu	: Hj. Norsilawati
Alamat Orag Tua	: Jambu Hulu, Padang Batung
Pekerjaan Orang Tua	: Wiraswasta

LAMPIRAN 2

Instrumen
Baseline 1 (A1)
3 Sesi

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMP/PLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil	✓			
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum	✓			
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran	✓			
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)	✓			
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang	✓			
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas		✓		
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas	✓			
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom	✓			
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan	✓			
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap	✓			

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih	✓			
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang	✓			
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang	✓			
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran	✓			
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik	✓			
Jumlah		14	2		

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{16}{95} \times 100 = 51,55$$

$$= 56,2$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


 Syarifah Raihanah, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMP/MTs Negeri Kandungan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil	✓			
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum		✓		
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran	✓			
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)	✓			
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang	✓			
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas		✓		
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas		✓		
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom	✓			
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan	✓			
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap	✓			

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih	✓			
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang	✓			
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang	✓			
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran	✓			
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik	✓			
Jumlah		10	6		

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{10}{45} \times 100\% = 45\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat



Syarifah Raihanah, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMP/MTs Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil	✓			
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum	✓			
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran	✓			
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)	✓			
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang	✓			
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas		✓		
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas		✓		
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom	✓			
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan	✓			
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap	✓			

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih	✓			
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang	✓			
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang	✓			
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran	✓			
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik	✓			
Jumlah		13	4		

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{17}{45} \times 100 = 38\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


 Syarifah Raiharah, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMPLB Negeri Kandungan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil	✓			
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum	✓			
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran	✓			
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)	✓			
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang	✓			
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas		✓		
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas	✓			
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom	✓			
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan	✓			
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap	✓			

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih	✓			
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang	✓			
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang	✓			
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran	✓			
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik	✓			
Jumlah		14	2		

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{16}{49} \times 100 = 32,65$$

$$= 36\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat

 Taufik Akhyar, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMP/MTs Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil	✓			
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum		✓		
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran	✓			
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)	✓			
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang	✓			
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas		✓		
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas		✓		
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom	✓			
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan	✓			
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap	✓			

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih	✓			
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang	✓			
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang	✓			
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran	✓			
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik	✓			
Jumlah		12	6		

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{18}{49} \times 100 = 40\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


Taufik Ashyar, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMPLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil	✓			
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum		✓		
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran	✓			
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)	✓			
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang	✓			
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas		✓		
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas		✓		
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom	✓			
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan	✓			
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap	✓			

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih	✓			
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang	✓			
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang	✓			
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran	✓			
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik	✓			
Jumlah		12	6		

Rumus :

$\frac{\text{Skor diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$

$$\frac{18}{20} \times 100 = 90\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


Taufik Akhyar, S.Pd

Instrumen (A2) Intervensi

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMP/MTs Negeri Kandungan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil		✓		
2.	Memasukkan benang ke dalam lubang jarum		✓		
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambar		✓		
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)		✓		
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang		✓		
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Memuang air yang sudah direbus ke dalam baskom		✓		
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap		✓		

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih		✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang	✓		
13.	Melepaskan benang jahitan dengan melepas benang	✓		
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran	✓		
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik	✓		
Jumlah		24	9	

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{33}{45} \times 100 = 73\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat



Syarifah Raihanah, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMP/PLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil		✓		
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran		✓		
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)		✓		
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang		✓		
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap		✓		

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih		✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang		✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang	✓		
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran	✓		
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik	✓		
Jumlah			18	18

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{36}{45} \times 100 = 80\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


Syarifah Ralhanah, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMP.LB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil			✓	
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran		✓		
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)		✓		
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang			✓	
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap		✓		

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih			✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang			✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang		✓		
14.	Menjemur kain sasirangan di tali dijemuran			✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik			✓	
Jumlah			10	30	

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{40}{45} \times 100 = 89\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat



Syarifah Raihanah, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMPLB Negeri Kandungan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil			✓	
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran		✓		
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)			✓	
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang			✓	
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap		✓		

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih			✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang			✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang			✓	
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran			✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik			✓	
Jumlah			6	36	

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{42}{45} \times 100 = 93\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


 Syarifah Raihanah, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMPLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil	✓			
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum		✓		
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran	✓			
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit)	✓			
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang	✓			
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas		✓		
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas	✓			
8.	Menaangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom	✓			
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan	✓			
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap	✓			

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih	✓			
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang	✓			
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang	✓			
14.	Menjemur kain sasirangan di tali dijemuran	✓			
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik	✓			
Jumlah		13	4		

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{17}{49} \times 100 = 38\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


Taufik Akhyar, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMPLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil		✓		
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran		✓		
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)		✓		
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang		✓		
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap		✓		

11.	Mencuci kain sasirangan dengan air bersih	✓		
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang	✓		
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang	✓		
14.	Menjemur kain sasirangan di tali dijemuran	✓		
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik	✓		
Jumlah		22	12	

Rumus :

$\frac{\text{Skor diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$

$$\frac{39}{45} \times 100 = 75,55\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat

Taufik Akhyar, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMPLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil		✓		
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran		✓		
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)		✓		
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang		✓		
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap		✓		

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih		✓		
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang		✓		
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang		✓		
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran			✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik		✓		
Jumlah			20	15	

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{35}{45} \times 100 = 77,78 \%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat

An.
Tuufik Akhyar, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMP/PLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil			✓	
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran			✓	
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)		✓		
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang		✓		
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap		✓		

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih			✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang			✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang			✓	
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran			✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik			✓	
Jumlah			8	33	

Rumus :

$\frac{\text{Skor diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$

$$\frac{41}{45} \times 100 = 91,11\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


Taufik Akhyar, S.Pd

Instrumen (A2) Baseline 2

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMPLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil			✓	
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran			✓	
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)		✓		
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang		✓		
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap		✓		

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih			✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang			✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang			✓	
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran			✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik			✓	
Jumlah			8	33	

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{41}{45} \times 100 = 91\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat

Syarifah Raihanah, S.Pd

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih			✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang			✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang			✓	
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran			✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik			✓	
Jumlah			6	36	

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{42}{45} \times 100 = 93\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


Syarifah Raihanah, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMPLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil			✓	
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran			✓	
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)			✓	
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang			✓	
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap			✓	

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih			✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang			✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang			✓	
14.	Menjemur kain sasirangan di tali dijemuran			✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik			✓	
Jumlah			2	1/2	

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{99}{100} \times 100 = 98\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat

Syarifah Raihanah, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMP/PLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil		✓		
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran			✓	
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)		✓		
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang		✓		
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap		✓		

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih			✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang			✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang			✓	
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran			✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik			✓	
Jumlah			10	30	

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{40}{45} \times 100 = 88,89 \%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


 Taufik Akhyar, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMPLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil			✓	
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran			✓	
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)			✓	
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang			✓	
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan		✓		
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap			✓	

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih		✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang		✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang		✓	
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran		✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik		✓	
Jumlah		2	42	

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{41}{42} \times 100 = 97,78 \%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


Taufik Akhyar, S.Pd

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih		✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang		✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang		✓	
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran		✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik		✓	
Jumlah		2	42	

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{41}{42} \times 100 = 97,78 \%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


Taufik Akhyar, S.Pd

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa
Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Nama : Muhammad Rizki Maulana
Kelas : VII SMP/PLB Negeri Kandangan Barat

No.	Kegiatan	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.	Melukis atau menggambar pola pada kain menggunakan cetakan pola dan pensil			✓	
2.	Memasukkan benang kedalam lubang jarum			✓	
3.	Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran			✓	
4.	Menarik benang dengan kuat sampai kain mengerut (disisit)			✓	
5.	Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang			✓	
6.	Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas			✓	
7.	Merebus air di teko dengan kompor gas			✓	
8.	Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom			✓	
9.	Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan			✓	
10.	Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap			✓	

11.	Mencuci kain sasirngan dengan air bersih		✓	
12.	Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang		✓	
13.	Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang		✓	
14.	Menjemur kain sasirngan di tali dijemuran		✓	
15.	Mengemas kain dengan menggunakan plastik		✓	
Jumlah				45

Rumus :

Skor diperoleh x 100
Skor Maksimal

$$\frac{45}{45} \times 100 = 100\%$$

Keterangan :

Perlu Bimbingan : 1

Baik : 2

Sangat Baik : 3

Pengamat


 Taufik Akhyar, S.Pd

LAMPIRAN 3

JADWAL PENELITIAN

No	Tahap	Kegiatan	Januari				Maret				April				Mei				Juni				September				Oktober			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		Minggu ke																												
1	Persiapan	Judul	■																											
		Proposal		■	■	■																								
		BAB 1,2,3					■	■	■	■	■	■	■	■																
		Perijinan												■																
2	Pelaksanaan	Baseline 1 (A1)														■														
		Intervensi (B)														■	■	■												
		Baseline 2 (A2)														■	■	■												
3	Penyelesaian	Analisis data																	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
		Penyusunan laporan																	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■

LAMPIRAN 4

LAMPIRAN 4**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN**

1. Kegiatan Melukis atau menggambar cetakan pola dengan pensil



2. Memasukkan benang ke dalam lubang jarum



3. Menjahit atau menjelujur pada pola yang sudah digambar menggunakan jarum yang sudah diberi benang dengan cara mengikuti garis hasil gambaran



4. Menarik benang dengan kuat sampai kain mengkerut (disisit)



5. Mengikat bagian tertentu kain dengan karet gelang



6. Menyiapkan air ke dalam teko dan kompor gas untuk merebus air panas



7. Merebus air di teko dengan kompor gas



8. Menuangkan air yang sudah direbus ke dalam baskom



9. Memasukkan pewarna tekstil ke dalam baskom yang sudah disediakan



10. Mencelupkan kain ke dalam pewarna tekstil dilakukan berulang sehingga warna meresap



11. Mencuci Sasirangan dengan air bersih



12. Melepaskan ikatan-ikatan karet gelang



13. Melepaskan benang jahitan dengan pelepas benang



14. Menjemur Sasirangan di tali jemuran



15. Mengemas kain dengan menggunakan plastik

